AL MURSIL
AR RASUL
AR RISALAH

AL MURSIL
AR RASUL
AR RISALAH

al-Mursil
ar-Rasul
ar-Risalah

judul asli:
The Revealer,
The Messenger,
The Message

penulis:
Muhammad Baqir Sadr

penerjemah:
Meth Kieraha

disain sampul:
Ibrahim Syawie

cetakan pertama:
Sya'ban 1409 - Maret 1989

PENERBIT YAPI
Jl. Diponegoro 129, Bandarlampung 35214
Kotak Pos 179-Kbyb, Jakarta 12000

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم
مالك يوم الدين إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين
أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم
ولا الضالين

DENGAN NAMA ALLAH
YANG MAHA PENGASIH, MAHA PENYAYANG

Segala puji bagi Allah,
Tuhan sekalian alam,
Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Yang menguasai hari pembalasan.
Hanya Engkaulah yang kami sembah
dan hanya kepada Engkaulah
kami memohon pertolongan.
Tunjukilah kami jalan yang lurus,
jalan orang-orang yang telah
Engkau anugerahi nikmat;
Bukan (jalan) mereka yang dimurkai,
Bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Al-Qur'an
surah al-Fatihah

DAFTAR ISI

PRAKATA

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Beberapa ulama besar, demikian banyak murid kami dan sebagian mukminin berulang kali meminta saya mengikuti tuntunan dan teladan para ulama besar kita sebelumnya dalam meneliti sebuah subjek yang kian hari kian penting. Para ulama terdahulu biasa membubuhkan pengantar, baik ringkas maupun rinci, pada makalah mereka dalam membuktikan eksistensi Al-Khaliq dan dasar-dasar rukun agama. Ini disebabkan tiap kajian ilmiah tidak lain hanyalah suatu ekspresi (pendapat pribadi) ijtihad, yang berusaha memahami ajaran hukum suci Islam (syari'ah) yang merupakan tujuan Allah Mahakuasa mengutus Rasul Terakhir bagi umat manusia.[1] Apalagi ekspresi ini sepenuhnya tergantung pada penerimaan akan pokok-pokok ini: iman kepada Allah Al-Mursil, Rasul sebagai Sang Utusan dan Risalah yang diembankan kepadanya. Semua ini merupakan dasar dan isi tiap kajian ilmiah, pun alasan kebutuhan manusia akan hal itu.

Saya penuhi permintaan ini dengan keyakinan bahwa di situ terdapat keridhaan Allah, dan karena kebutuhan yang akan dipenuhinya sesungguhnya amatlah besar. Namun, saya dihadapkan pada masalah berikut ini. Dengan langgam apakah saya menulis pengantar ini agar memiliki tingkat kesederhanaan dan kejelasan seperti karya saya terdahulu, yakni *al-Fatawa al-Wadhihah* (Fatwa-fatwa yang Jelas)? Saya pun berharap kitab itu dapat diterima siapa saja yang mampu memahami aturan-aturan hukum yang terhimpun dalam *Fatawa.* Namun, saya melihat perbedaan pokok

---

1. Lihat Qur'an, 22:107. (penerjemah)

antara pengantar ini dan buku itu. *Fatwa-fatwa* hanyalah hasil pemikiran (*ijtihad*) dan deduksi (*istinbat*) analogis, tanpa memerlukan bukti atau analisa, padahal penyajian demikian tidak cukup bagi suatu pengantar. Maka, mau tak mau, harus dicari jalan pentahkikan (istidlal), lantaran hukum suci menuntut persuasi dan kepastian akan pokok-pokok agama. Tujuan pengantar demikian seyogyanya berupa peneguhan rukun-rukun agama dan prinsip-prinsip dasarnya. Ini hanya mungkin lewat argumen, sekalipun argumen dengan tingkatnya sendiri-sendiri. Tiap tingkat, bahkan yang paling sederhana dan paling jelas sekalipun, haruslah sepenuhnya persuasif. Bila perasaan manusia (wijdan) benar-benar bebas, cara pembuktian paling sederhana tentang eksistensi Sang Pencipta yang Arif pun akan memadai. *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)*?[2]

Sejak dua abad terakhir, pemikiran modern tidak membiarkan nurani manusia tetap bebas dan murni. Karenanya, kebutuhan akan bukti menjadi amat penting bagi mereka yang telah mereguk sedikit pengetahuan pemikiran modern dan metode penelitian yang khusus itu, supaya kesenjangan-kesenjangan itu tertutupi meskipun bukti-bukti nyata yang sederhana sudah akan cukup sekiranya perasaan manusia tidak dikekang.

Saya punya dua pilihan: pertama, menulis untuk orang-orang yang masih memiliki perasaan bebas, tak tersentuh oleh desakan pemikiran modern, dan dengan demikian hanya memerlukan argumen sederhana. Dalam hal ini, langgam khas akan menjadi gamblang bagi para pembaca untuk keseluruhan kitab itu, yakni *al-Fatawa al-wadhihah* serta pengantarnya. Pilihan kedua adalah menulis bagi mereka yang telah berkontak dengan pemikiran modern dan telah — dengan kadar yang lebih besar atau kecil — menerima kerangka dan sikap-sikap menyangkut teologi. Saya memutuskan bahwa pilihan kedua lebih layak.

Meskipun begitu, saya berupaya agar secara umum jelas apa yang saya tulis, mengingat kemampuan rata-rata para mahasiswa maupun pembaca yang berpendidikan lebih tinggi. Saya, sedapat

2. Qur'an, 52:35. Seluruh terjemahan Qur'an berasal dari penerjemah.

mungkin, menghindari istilah yang ruwet dan bahasa matematis serta rincian penjelasan yang kompleks. Dan, sambil menimbang kemampuan memahami dan daya ingat para pelajar yang lebih serius, saya menyajikan secara ringkas butir-butir yang punya arti khusus, dan menunjuk pada karya-karya saya yang lain demi pemahaman lebih mendalam, misalnya Prinsip-prinsip Induksi Logis (*al-Usus al-manthiqiyyah li'l-istiqra'*). Sebaliknya, kami berusaha agar pembaca awam dapat menemukan, dalam bagian-bagian pengantar itu, sumber yang tepat dari gagasan-gagasan gamblang dan bukti yang menyakinkan. Langkah awal dalam argumen induktif ilmiah tentang eksistensi Sang Khaliq, pada tingkat umum, dapat dianggap memadai. Pertama, akan kita bahas tentang Penyingkap Rahasia (al-Mursil), lalu Sang Utusan dan akhirnya risalah-Nya. Keberhasilan ditentukan oleh Allah; kepada-Nya saya bergantung dan kepada-Nyalah saya memohon pertolongan.

...
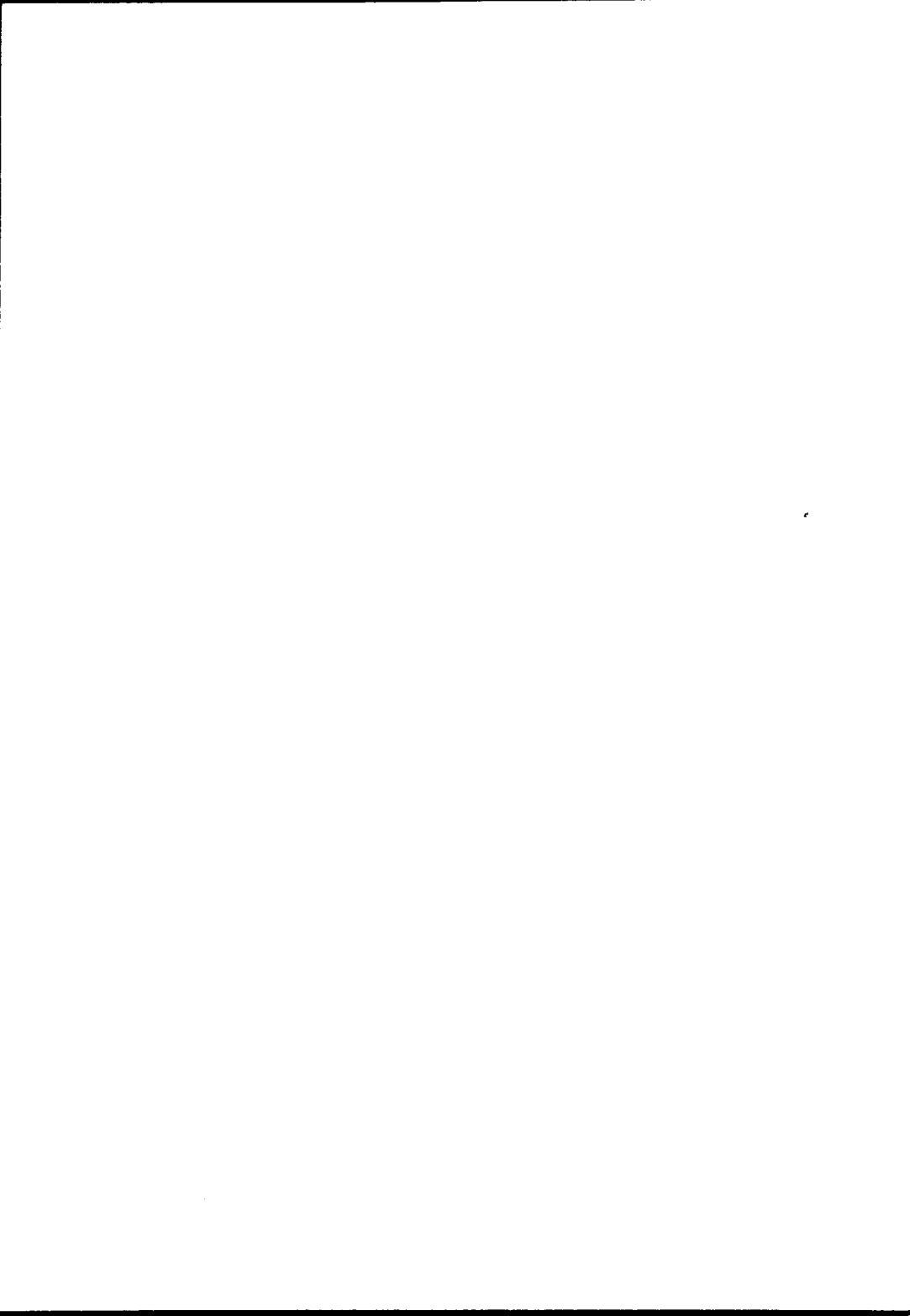
BAB I: AL-MURSIL

A. BERIMAN KEPADA TUHAN YANG MAHAKUASA

Sejak fajar sejarah, manusia telah beriman kepada Tuhan, menyembah tulus kepada-Nya semata dan memperlihatkan hubungan yang dalam dengan Dia. Ini terjadi sebelum manusia mencapai tingkat penalaran filosofis murni atau pemahaman tentang metode pembuktian. Iman ini bukanlah hasil perjuangan kelas, pun bukan penemuan para penghisap atau tiran sebagai pembenaran terhadap eksploitasi mereka. Juga bukan penemuan kaum tertindas demi membenarkan penderitaan mereka. Ini, tidak lain, karena iman telah mendahului semua pertikaian semacam itu dalam sejarah manusia. Iman kepada Tuhan tidak lahir dari ketakutan dan perasaan takzim menghadapi bencana serta peristiwa alam yang tak dapat diramalkan. Karena, bila iman timbul dari ketakutan, atau akibat kedahsyatan, maka yang paling religius di kalangan manusia sepanjang sejarah mestinya orang-orang yang paling cenderung takut dan ngeri. Padahal, pembawa suluh iman sepanjang zaman justru orang-orang yang berkekuatan, karakter dan kemauan besar. Malah iman ini mengungkapkan kecenderungan fundamental dalam diri manusia untuk tunduk pada Penciptanya, memperlihatkan kesadaran murni yang membuatnya sanggup melihat hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan antara Allah dengan jagat raya ciptaan-Nya.

Dalam tahap berikut, manusia mencapai pemikiran metafisik, dan dari segala sesuatu di sekelilingnya di alam ini, ia menyimpulkan konsep umum seperti wujud (*wujud*) dan tidak-wujud (*'adam*), kemungkinan (*imkan*) dan kemustahilan (*istihalah*), kesatuan (*wahdah*) dan keragaman (*katsrah*), kecampuran (*tarakkub*) dan kesederhanaan (*basathah*), bagian (*juz'*) dan keseluruhan (*kull*), prioritas (*taqaddum*) dan turunan (*ta'akhkhur*) serta sebab (*'illah*) dan akibat (*ma'lul*). Lalu, manusia cenderung menggunakan konsep

ini dan menerapkannya untuk membangun argumen dalam mendukung iman murninya kepada Allah SWT dan membuktikan serta menjelaskannya dalam istilah-istilah filosofis.

Namun, ketika eksperimen ilmiah muncul sebagai sarana pengetahuan, dan para pemikir menyadari bahwa konsep-konsep umum itu saja tidaklah memadai untuk menyelidiki alam dan menemukan hukum-hukumnya serta menyingkap rahasia jagat, mereka yakin pengamatan indra dan observasi ilmiah adalah jalan prinsipil dalam pencarian rahasia dan hukum-hukum ini. Orientasi terhadap persepsi indra dalam penyelidikan ini, secara umum meningkatkan pengetahuan manusia akan alam dan meluaskannya. Kecenderungan ini memulai gerakannya dengan menegaskan bahwa persepsi dan eksperimentasi indrawi adalah dua sarana paling penting yang harus dipakai oleh akal dan pengetahuan manusia dalam menemukan rahasia-rahasia alam dan keseluruhan tatanannya. Pemikir Yunani, seperti Aristoteles misalnya, yang duduk dalam kamar tertutupnya sambil merenungi hubungan antara gerak benda di angkasa dan gaya yang menggerakkannya, kemudian menyimpulkan bahwa gerak benda itu akan terhenti bila tenaga penggeraknya dihentikan. Sebaliknya, Galileo memulai eksperimen dan meneruskan pengamatannya tentang benda-benda bergerak untuk menyimpulkan bermacam jenis hubungan. Ia menegaskan bahwa suatu benda yang digerakkan oleh gaya luar, tak akan berhenti bergerak meskipun gaya itu dihentikan, kecuali ada gaya lain yang menahan gerakannya.

Kecenderungan empiris ini bermaksud mendorong para peneliti alam dan hukum-hukum yang mengatur gejalanya untuk sampai pada kesimpulan dalam dua tahap. Yang pertama, adalah observasi dengan indra dan eksperimen, kemudian merangkum hasilnya. Yang kedua, adalah tahap rasional, yaitu mengatur serta mencocokkan hasil-hasil ini serta menginterpretasikannya dalam cara-cara yang umum dan dapat diterima. Tetapi kecenderungan ini, sebagai metode saintifik, tidak berarti mengganti kedudukan akal. Para ilmuwan pun tak sanggup mengungkap rahasia atau hukum alam hanya dengan observasi indrawi dan eksperimen tanpa bantuan akal. Ini lantaran seorang ilmuwan harus selalu meng-

analisa data hasil pengamatan indra dan eksperimen supaya mencapai kesimpulan lewat penggunaan kecakapan rasionya. Kita tahu, tiada penelitian ilmiah besar yang sanggup membuang tahap kedua demi tahap pertama, atau yang tidak bertolak dari jenjang pertama ke kedua, sebagaimana telah dikemukakan. Jadi, masalah-masalah pada jenjang pertama adalah persoalan persepsi indrawi, sedangkan pada jenjang kedua, kesimpulan berdasarkan bukti-bukti rasional yang ditangkap oleh pikiran, tapi bukan persoalan persepsi indrawi langsung.

Dengan demikian, mengenai hukum gravitasi misalnya, Newton tidak merasakan secara langsung gaya gravitasi antara dua benda. Juga ia tidak merasakan bahwa gaya ini berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara pusat massa dua benda itu serta berbanding lurus dengan hasil kali massa keduanya.[3] Tapi ia mengamati batu jatuh ke tanah dan bulan mengelilingi bumi serta planet-planet mengitari matahari. Ia merenungi semua ini dan mencoba menginterpretasikan fenomena-fenomena ini, dengan berpegang pada teori Galileo tentang kesamaan percepatan benda-benda yang jatuh atau menggelinding di bidang miring.[4] Demikian pula ia memanfaatkan hukum-hukum Keppler tentang gerakan planet, yang hukum ketiganya menyatakan, "kuadrat periode rotasi sebuah planet mengelilingi matahari sebanding dengan pangkat tiga jarak keduanya."[5] Berkat semua inilah Newton menemukan hukum gravitasi. bahwa, "gaya tarik-menarik antara dua partikel selalu ditentukan oleh massa dan jarak keduanya."[6]

Mungkin saja kecenderungan empiris ini, sebagai metode penelitian tata alam, dapat menyajikan argumen baru dan terang dalam mendukung keimanan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Mungkin saja dalam sorotan fakta bahwa metode ini telah menyingkap aspek-aspek keharmonisan dalam alam yang dapat digunakan

---

3. Tentang hukum gravitasi Newton, lihat *Classical Mechanics*, H. Goldstein (Redding, Massachusetts: Edison Wesley) cetakan kelima, 1957, hlm. 65. (penerjemah).

4. Hukum gerak percepatan rata-rata Galileo juga merupakan hukum gerak kedua Newton. Lihat *ibid.*, hlm. 1 (penerjemah).

5. Mengenai hukum gerak planet Keppler, lihat *ibid.*, hlm. 80. (penerjemah).

6. *ibid.*, hlm. 65 (penerjemah).

sebagai bukti Al-Khaliq Yang Mahabijaksana. Para cendekiawan, sepanjang pergelutan mereka dengan fenomena alam, tidak tertarik pada penjernihan masalah ini, yang sejak lama dipandang sebagai urusan metafisika di luar lingkup disiplin ilmu yang ketat. Bagaimanapun, perkembangan baru segera muncul di dalam bidang filsafat, di luar lingkup pengetahuan alam, yang berupaya memfilsafati metode empiris ini dan menyajikannya dalam istilah logika formal. Filsafat baru ini memaklumkan bahwa satu-satunya sarana pengetahuan adalah pengalaman indrawi; dan begitu pengamatan indrawi berakhir, berhenti pula pengetahuan manusia. Jadi, apa pun yang tak terjangkau indra dan tak dapat ditahkikkan melalui eksperimen langsung, tak dapat dibuktikan dengan cara apa pun.

Kecenderungan empiris dan eksperimen ini digunakan untuk menghadang gagasan iman kepada Allah SWT. Karena Tuhan bukanlah objek indrawi, maka tidak ada alasan untuk membuktikan keberadaan-Nya. Metode ini justru tidak digunakan oleh para ilmuwan yang sukses dengan metode eksperimentalnya, tapi oleh mereka yang dengan berbagai kecenderungan filosofis dan logis berusaha menafsirkan — tapi salah menerapkan — metoda empiris. Mereka menggunakannya semaunya. Secara bertahap, pendekatan ekstrim ini menjadi bahan konflik. Dari sisi pandang filosofis misalnya, mereka merasa harus menolak kenyataan objektif, yakni menafikan realitas alam tempat hidup kita, sebagai keseluruhan serta detil-detilnya. Lantaran, alasan mereka, tiada sarana pengetahuan kecuali indra. Indra memperkenalkan kita akan segala sesuatu sebagaimana perasaan kita, bukan sebagaimana hakekat benda itu sendiri. Dengan demikian, saat kita merasakan sesuatu, kita dapat menegaskan eksistensinya dalam persepsi indrawi kita. Selama eksistensinya di luar kesadaran kita — yakni eksistensi objektifnya sendiri — mandiri dan di luar tindakan kita terhadapnya, kita tak punya bukti. Jadi, ketika orang melihat bulan di langit umpamanya, ia hanya dapat menyatakan pengamatannya tentang bulan pada jarak itu. Tetapi sayang, penyokong filsafat baru ini tak mampu memastikan atau memaparkan sepenuhnya apakah memang sesungguhnya bulan itu berada di langit ataukah ia memiliki eksistensi objektif di depan si pengamat yang menatapnya. Laksana orang juling yang melihat segala

sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan: ia dapat menegaskan persepsinya sendiri tentang segala sesuatunya tapi tak sanggup memastikan keberadaannya yang sesungguhnya. Kecenderungan empiris baru ini pada akhirnya menghancurkan pengalaman indrawi itu sendiri sebagai metode epistimologis, dengan menjadikannya perantara akhir batas-batas pengetahuan manusia. Ini berarti pengetahuan indrawi hanya menjadi gejala pikiran belaka, tak punya eksistensi objektif yang bebas dari kesadaran dan pengamatan kita.

Sehubungan dengan aspek-aspek logika, — mazhab logika positivis, — suatu mazhab paling mutakhir dalam perkembangan filsafat empiris, menyimpulkan bahwa tiap kalimat, benar atau salah, yang tak dapat ditahkikkan oleh pengalaman indrawi hanyalah kumpulan kata-kata kosong. Laksana suara abjad sembarangan yang diulang tanpa henti. Kalimat, di satu pihak, yang kebenaran atau kesalahannya dapat ditahkikkan, harus tersusun dari kata-kata bermakna. Jika pengalaman indrawi dapat memastikan kecocokan maksudnya dengan realitas, maka harus dianggap kalimat itu benar. Jadi, kalimat: "Hujan turun dari langit di musim dingin", adalah kalimat yang benar. Kalimat, "Hujan turun dari langit di musim panas", meskipun mempunyai makna, tak benar dalam maksudnya.' Kalimat, "Sesuatu turun pada 'Malam Kemuliaan' (Laylatu'l-qadr)[7] yang tak dapat dilihat maupun dirasakan", tak punya arti, lepas dari benar atau salah. Jadi, pernyataan apa pun yang kebenarannya tak dapat ditahkikkan oleh indra adalah omong kosong. Oleh karena itu, dengan merujuk kalimat di atas, seolah menyatakan 'daas' turun dari langit pada Malam Kemuliaan ('daas' hanyalah suku kata tak bermakna). Rujukan terhadap subjek seperti 'daas' tidak menambah apa-apa pada nilai kebenaran sebuah kalimat. Jadi, kedua kalimat itu tidak mengatakan sesuatu pun kepada kita, sekalipun kalimat kedua memiliki subjek. Maka, dengan begitu, kalimat "Tuhan maujud", sama saja dengan mengatakan 'Daas maujud", dan kedua pernyataan itu tidak bermakna apa-apa. lantaran, kemaujudan Tuhan Yang Mahakuasa, tak dapat dikenali dengan indra atau eksperimen.

---

7. Tiada seorang pun tahu kapan malam ini terjadi, tapi hadis mengatakan bahwa itu terjadi pada bulan Ramadhan, mungkin tanggal dua puluh tujuh. Tentang makna pokok dari *Laylatu'l-Qadr*, lihat Qur'an, Surah 97. (penerjemah).

Pendekatan logis ini sendiri memiliki kontradiksi, karena titik tolak umumnya tak dapat ditahkikkan lewat pengalaman indrawi langsung. Lagi pula, dalam penegasannya sendiri, ia merupakan titik tolak yang tak bermakna. Logika yang menyatakan bahwa: 'pernyataan yang tak dapat diuji dengan pengalaman indrawi adalah tak bermakna', menjadi umum. Akan tetapi, tiap generalisasi, *ipso facto* (oleh kenyataan itu sendiri) berada di luar kerangka pengalaman indrawi, sebab indra pada saat tertentu hanya dapat mengamati objek tunggal atau bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Karenanya, pendekatan ini, bukan saja mengandung pertentangan, tapi juga melawan seluruh menjelaskan fenomena alam dalam istilah umum. Ini lantaran generalisasi dalam bentuk apa pun, tak dapat ditahkikkan oleh pengalaman indrawi melainkan disimpulkan dari pengamatan fenomena konkrit dan terbatas berdasarkan pengalaman indrawi.[8]

Tapi untung saja, sains tak terlalu memperhatikan kecenderungan filosofis semacam ini dalam evolusinya yang pesat dan terus-menerus. Ilmuwan selalu memulai dengan eksperimen dan persepsi indrawi dalam upayanya menyingkap alam semesta, namun kemudian keluar dari pendekatan dangkal ini — yaitu aliran filsafat atau logika semacam ini yang telah mengganggu penelitian ilmiah. Pada akhirnya, sains harus berusaha mengatur fenomena ini secara rasional dalam kerangka hukum-hukum umum dan selanjutnya beranjak untuk menemukan dan menjelaskan hubungan-hubungan mereka.

Pengaruh mazhab-mazhab filsafat ekstrim ini telah banyak berkurang bahkan terhadap mazhab filsafat materialistis. Filsafat materialistis baru, terutama yang diwakili oleh para penganjur materialisme dialektis, jelas-jelas menafikan kecenderungan-kecenderungan ini. Materialisme dialektis merasa berhak keluar dari kerangka persepsi dan eksperimen indrawi yang merupakan titik awal ilmuwan memulai penyelidikannya, bahkan melangkah melampaui jenjang kedua, tahap ilmuwan menyimpulkan penyelidikannya. Ini tak dapat dielakkan, agar si peneliti sanggup membandingkan berbagai hasil teori ilmiah dan menyusunnya di bawah

8. Untuk lebih rinci, lihat buku kami *al-Usus al-Mantiqiyah li'lstiqra'*, hlm. 489.

seperangkat kaidah-kaidah teoritis umum, lalu menetapkan hubungan antara fenomena alam yang tampak dari hasil-hasil ini.

Materialisme dialektis, yang merupakan ahli waris pemikiran materialistis sepanjang sejarah, justru menjadi filsafat abstrak dari sisi pandang kedudukan filsafat empiris modern yang ekstrim ini. Filsafat materialistis baru ini akhirnya sampai pada pandangan dunia dalam suatu kerangka dialektis. Ini berarti bahwa pemikiran materialistis dan teistis telah mencapai suatu konsensus mengenai perlunya mengatasi batas-batas pengalaman indrawi. Inilah yang menyebabkan mazhab materialistis ekstrim baru menganjurkan perpaduan sains dan filsafat. Dengan demikian, memungkinkan penyelidikan dan pengetahuan memanfaatkan dua jenjang. Yang pertama, termasuk kumpulan hasil pengalaman dan eksperimen indrawi, dan kedua, penafsiran hasil-hasil ini secara teoritis dan rasional. Ketidakmufakatan sesungguhnya antara pendekatan teistis dan materialistis terletak pada cara menafsirkan kesimpulan yang dicapai pada tahap kedua. Materialisme menolak penafsiran apa pun yang mengandaikan adanya Maha Pencipta yang Bijaksana, sementara teisme mempertahankan bahwa penafsiran hasil-hasil ini tidak akan pernah meyakinkan tanpa asumsi tentang Al-Khaliq yang Mahabijaksana.

Kini kami akan menyajikan dua cara pembuktian tentang adanya Al-Khaliq yang Maha Bijaksana, Mahamulia. Dalam masing-masing cara, hasil percobaan pengalaman dan indrawi akan dikemukakan di satu pihak, dan di pihak lain menunjukkan pengaruh rasional dalam membuktikan argumen kami. Cara pertama, akan kita namakan pembuktian ilmiah atau induktif (*ad-dalil al-istiqra'i*) dan kedua, pembuktian filosofis (ad-dalil al-falsafi). Namun, perlu kami jelaskan apa yang kami maksudkan dengan bukti ilmiah.

Argumen ilmiah adalah tiap pembuktian yang tergantung pada pengalaman dan percobaan indrawi. Selanjutnya, metode pembuktian induktif yang bersandar pada prinsip teori kemungkinan *(hisab al-ihtimalat)*. Karenanya metode yang akan kami gunakan dalam membuktikan adanya Al-Khaliq adalah pembuktian ilmiah berdasarkan metode argumen induktif, yang justru berpijak pada teori kemungkinan. (Metode argumen bukanlah argumen itu sendiri. Misalnya, orang mungkin menyatakan bahwa matahari lebih besar

daripada bulan, sebab ilmuwan mengatakan begitu. Metode yang digunakan di sini adalah penerimaan pernyataan ilmuwan sebagai suatu bukti kebenaran. Anda mungkin mengatakan bahwa seseorang akan segera mati, karena anda mengkhayalkan orang itu benar-benar mati. Metode yang digunakan di sini adalah memanfaatkan mimpi (khayalan) sebagai argumen bagi kebenaran. Sebaliknya, anda barangkali bahwa bumi adalah medan magnet bipolar yang besar, punya dua kutub, negatif dan posistif. Dalil dalam kasus ini bersandarkan fakta bahwa jarum kompas yang terpasang dalam posisi horisontal menunjuk utara dan selatan. Metodenya adalah menggunakan eksperimen sebagai bukti. Jadi, keabsahan tiap dalil secara fundamental berkaitan dengan metode yang dijadikan dasar). Karena alasan ini, kami memilih argumen ilmiah sebagai pembuktian indukif tentang adanya Al-Khaliq. Tugas kitalah untuk menjelaskan metode ini.

B. ARGUMEN ILMIAH BAGI ADANYA TUHAN YANG MAHA-KUASA

Telah dilihat bahwa argumen ilmiah bagi adanya Al-Khaliq mengikuti metode pembuktian induktif. berdasarkan teori kemungkinan. Namun, sebelum mengemukakan argumen ini, kami ingin menerangkan metode ini dan kemudian mengujinya untuk menentukan cakupannya sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menemukan kebenaran segala sesuatu. Metode induktif, yang berpijak pada teori kemungkinan, memiliki struktur yang amat tepat dan sangat kompleks. Karena itu, evaluasi yang lengkap dan tepat terhadap metode ini hanya dapat dicapai dengan analisa yang mendetil dan saksama tentang dasar-dasar induksi yang logis (*al-Usus al-mantiqiyyah li'l-istiqra'*) serta teori kemungkinan.[9] Bagaimanapun, tujuan kami di sini adalah menghindari tafsiran dan analisa yang sulit dan ruwet yang tak dapat ditangkap oleh rata-rata pembaca. Lantaran itu, kami akan melakukan dua hal; pertama, dalam membatasi metode pembuktian, kami akan mengikuti dan menjelaskan tahap-tahapnya secara singkat dan

---

9. Ini telah kami kerjakan dalam buku kami, *al-Usus al-Mantiqiyah li'lstiqra'*. Lihat khususnya Bagian Kedua, hlm. 131-410.

ringkas. Kedua, kami akan menguji metode ini dan menentukan keabsahannya. Kami tidak akan menggunakan analisa logis metode itu serta penemuan dasar-dasar logis dan matematisnya, melainkan dengan penerapan praktis yang dapat difahami oleh tiap orang berakal.

Pada butir ini harus ditegaskan bahwa metode yang kami gunakan dalam membuktikan adanya Al-Khaliq Yang Mahabijaksana, sama dengan metode yang biasa kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-sehari sebagaimana eksperimen ilmiah. Hasilnya akan memberikan bukti cukup tentang fakta bahwa metode pembuktian adanya Al-Khalik Yang Mahabijaksana adalah metode yang biasa digunakan untuk membuktikan kebenaran realita sehari-hari sebagaimana kebenaran ilmiah. Makanya, karena kita percaya pada metode ini berkenaan dengan kenyataan hidup sehari-hari, kita pun harus mempercayainya sebagai pembuktian akan adanya Pencipta Yang Mahabijaksana, sumber segala kebenaran.

Anda menerima surat melalui pos. Dengan membacanya saja anda menyimpulkan bahwa surat itu dari saudara anda. Begitu pula ketika orang melihat seorang dokter berhasil menyembuhkan berbagai penyakit, orang percaya dan menganggapnya dokter yang trampil. Sebaliknya, bila setelah mendapatkan penisilin sepuluh kali, tubuh orang itu setiap kalinya masih mengalami reaksi negatif, maka kita akan menyimpulkan bahwa ia alergi terhadap penisilin. Dalam seluruh kasus ini, metode yang digunakan adalah metode induktif berdasarkan teori kemungkinan. Demikian pula mengenai pengetahuan alam. Bila seorang ilmuwan telah menyelidiki beberapa sifat khusus sistem tata surya dalam risetnya, ia akan dapat menyimpulkan bahwa semua benda-benda terpisah ini tadinya adalah bagian dari matahari. Bila ilmuwan ini memantau lintasan gerakan planet, ia dapat menarik kesimpulan adanya planet Neptun, bahkan sebelum ia mampu menyelidiki planet itu dengan indra penglihatannya. Sains, dalam sorotan fenomena khusus, juga mampu merumuskan adanya elektron-elektron sebelum penemuan kamar gas (cloud-chamber). Para ilmuwan, dalam seluruh kasus ini, telah menggunakan metode induktif, bersandarkan teori kemungkinan. Kami akan menggunakan

metode serupa dalam hujah kami tentang adanya Pencipta Yang Mahabijaksana.

a. Definisi Metode dan Gambaran Langkahnya:

Metode argumen induktif yang berdasarkan teori kemungkinan, dapat diikhtisarkan secara gamblang dan sederhana dalam lima langkah berikut:

1. Pada tingkat persepsi dan eksperimen kita berhadapan dengan berbagai fenomena.

2. Setelah mengamati dan mengumpulkan data, kita lalu menginterpretasikannya. Yang dibutuhkan dalam jenjang ini adalah menemukan hipotesa yang sesuai, sehingga kita dapat menafsirkan dan mentahkikkan fenomena-fenomena ini.Yang kami maksud dengan sesuai untuk menafsirkan fenomena-fenomena ini adalah jika hipotesa sudah tersusun, ia harus menyatu atau setidaknya sejalan dengan seluruh fenomena ini yang memang maujud.

3. Ingatlah bahwa bila hipotesa yang sudah tersusun itu tidak cocok, maka kemungkinan adanya fenomena itu kecil sekali. Kata lain, dengan menganggap hipotesa itu salah, akan berarti bahwa tingkat kemungkinan adanya fenomena, dibandingkan kemungkinan ketiadaannya atau noneksistensinya — setidaknya salah satunya — sangatlah kecil: satu dalam seratus atau seribu, dan seterusnya.

4. Karena itu, kita menyimpulkan bahwa hipotesa haruslah tepat, suatu fakta yang kita simpulkan dari pengalaman indrawi berdasarkan fenomena, sebagaimana telah kita lihat dalam langkah satu.

5. Tingkat pentahkikan atas fenomena hipotesa yang disodorkan dalam langkah kedua, berbanding lurus dengan kemungkinan adanya fenomena-fenomena ini, dan berbanding terbalik dengan kemungkinan noneksistensinya. (yang kami maksudkan dengan kemungkinan ketiadaannya). adalah ketiadaannya sama sekali

atau sekurang-kurangnya salah satunya. Jika kita mengandaikan kesalahan hipotesa, meskipun ratio kesalahannya makin kecil, tingkat keabsahannya akan makin besar, sehingga dalam berbagai kasus umum dapat mencapai tingkat absolut tertentu. (Ini menurut tahap pembuktian kedua dengan induksi).[10]

Kenyataannya, ada ukuran atau aturan yang tepat untuk menilai tingkat kemungkinan berdasarkan teori kemungkinan. Dalam keadaan biasa sehari-hari, orang menerapkan aturan ini secara tak sadar dalam cara-cara yang sangat dekat dengan penerapannya yang tepat. Karenanya, kita akan membatasi diri pada evaluasi praktek alamiah ini tanpa memasuki prinsip logis dan matematis.[11] Maka, inilah langkah yang bisa kita ikuti dalam argumen induktif manapun berdasarkan teori kemungkinan, baik dalam kehidupan kita sehari-hari pada tingkat penyelidikan ilmiah, maupun dalam pembuktian akan adanya Pencipta Yang Mahabijaksana, Mahamulia.

b. Evaluasi Metode

Demi janji, kami akan menguji metode ini dalam sorotan terapan praktisnya dengan ilustrasi kehidupan sehari-hari. Telah kita lihat, bahwa ketika menerima surat lewat pos, dan membacanya, anda menyimpulkan bahwa surat itu dari saudara anda, bukan dari orang lain yang kebetulan menyukai dan ingin berkorespondensi dengan anda. Di sini anda menerapkan metode pembuktian induktif bersandarkan kemungkinan. Identitas pengirim akan terungkap dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

1. Anda melihat berbagai indikasi, seperti, surat itu mencantumkan nama saudara anda dengan tepat. Tulisannya adalah tulisan tangannya; gaya dan bentuknya menunjukkan kebiasaannya . Bahkan kesalahan dan jenis beritanya pun biasa dibuat atau disampaikan olehnya. Semua ini anda simpulkan dari kebiasaan

10. *Ibid.*, hlm. 355-410.

11. Untuk lebih rinci, lihat khususnya bagian kedua.

dan cara berpikir saudara anda itu. Lagi pula, surat itu mengungkapkan pendapat dan meminta hal-hal yang anda ketahui hanya mungkin datang dari dia.

2. Pada langkah kedua anda bertanya, "Benarkah saudaraku yang mengirim surat ini, ataukah lain orang dengan nama sama?" Dari petunjuk yang sudah diamati sebelumnya, akan anda temukan dasar yang cukup bagi suatu hipotesa yang sesuai untuk menafsirkan dan membenarkan data ini sebagai bukti akan fakta bahwa surat itu, memang dari saudara anda. Sebaliknya, bila anda sampai pada kesimpulan bahwa surat itu dari saudara anda, maka seluruh data yang diamati dalam langkah pertama harus diajukan.

3. Dalam langkah ketiga anda akan mengajukan pertanyaan ini: "Jika surat ini bukan dari saudaraku, tapi dari orang lain, maka dari seluruh petunjuk dan ciri-ciri yang disajikan sekaligus, berapa besar kemungkinanku untuk mengamati pada langkah pertama?" Kemungkinan demikian membutuhkan banyak asumsi. Karena untuk menerima seluruh indikasi dan ciri, pertama kita mesti menganggap bahwa orang lain menggunakan nama sama dengan saudara itu. Ia pun harus menyamai seluruh ciri-ciri yang dibicarakan di atas. Kemungkinan terjadinya begitu banyak kebetulan sekaligus, memang sangatlah kecil. Lagi pula, begitu jumlah kebetulan -- yang harus diterima — bertambah, maka sebaliknya, kemungkinan terjadinya akan berkurang.

Prinsip logis tentang induksi, mengajari kita cara mengukur kemungkinan dan menerangkan caranya berkurang. Selanjutnya, prinsip-prinsip itu menjelaskan bagaimana kemungkinan berkurang dalam perbandingan dengan asumsi-asumsi yang dibutuhkan. Kita tak perlu merinci saksama semuanya, karena subjek yang kompleks ini terlalu sukar dipahami oleh rata-rata pembaca. Namun, untungnya, mengamati kemungkinan dasar tidak menuntut pemahaman detil-detil ini. Sebagaimana, jatuhnya seseorang dari tempat tinggi tidak bergantung pada pemahamannya tentang gaya gravitasi atau prinsip-prinsip ilmiahnya. Jadi, bahwa penerima surat itu tidak membutuhkan apa pun untuk menyimpulkan adanya seseorang yang menyerupai saudaranya dalam semua

kebetulan dan ciri yang disebut tadi, sangatlah mustahil.

4. Dalam langkah keempat, anda akan berpikir sebagai berikut. Karena kecocokan seluruh kejadian ini sangatlah mustahil — jika anda mengira bahwa surat itu bukan dari saudara anda — maka jauh lebih besar kemungkinan bahwa surat itu dari saudara anda. Lantaran kebetulan-kebetulan ini memang benar ada.

5. Dalam langkah kelima, anda akan menghubungkan kesimpulan langkah keempat; yakni, kemungkinan bahwa surat itu dari saudara anda, dengan sedikit kemungkinan akan adanya semua ciri surat dari orang yang bukan saudara anda. Hubungan antara dua langkah ini adalah: kemungkinan surat itu berasal dari saudara anda akan menghapus kemungkinan datangnya dari orang lain, demikian juga sebaliknya. Maka, mengecilnya suatu kemungkinan akan memperbesar kemungkinan sebaliknya, jadi lebih meyakinkan.

Marilah kita lihat contoh lain. Kali ini dari bidang pengetahuan ilmiah, yang metodenya dapat digunakan untuk mendemontrasikan teori ilmiah. Lihatlah teori perkembangan planet-planet dan pemisahannya matahari. Sembilan planet mulanya adalah bagian dari matahari sebelum terpisah sebagai bagian-bagian yang bernyala, jutaan tahun lampau. Para ilmuwan umumnya menerima prinsip teori itu, namun berselisih tentang sebab pemisahan bagian-bagian ini dari matahari. Pembuktian teori yang mereka sepakati mengikuti langkah-langkah ini.

i. Para ilmuwan telah menyelidiki sejumlah fenomena yang mereka amati dengan indra dan eksperimen. Yakni:

a. Perputaran bumi mengelilingi matahari selaras dengan perputaran matahari pada sumbunya. Tiap perputaran sempurna dimulai dari barat ke timur.

b. Revolusi bumi pada sumbunya sejalan dengan revolusi matahari pada sumbunya, yakni dari barat ke timur.

c. Bumi mengelilingi matahari dalam orbit yang sejajar dengan

garis equator matahari, sehingga matahari mirip sebuah kutub dan bumi merupakan titik yang mengitarinya, laksana sebuah gerinda.

d. Unsur-unsur pembentuk bumi, kebanyakan terdapat di matahari juga.

e. Susunan kimia unsur-unsur yang ada di bumi dan matahari, sangat mirip. Hidrogennya sangat menonjol.

f. Kecepatan rotasi* dan revolusi* bumi selaras dengan kecepatan revolusi matahari.

g. Adanya kadar kecocokan antara umur bumi dan umur matahari, menurut perhitungan para ilmuwan.

h. Adanya panas dalam perut bumi, membuktikan bahwa bumi pada awalnya sangatlah panas.

ii. Ini adalah beberapa fenomena yang diamati para ilmuwan dengan pengalaman dan percobaan indrawi pada tahap awal. Pada tahap kedua, mereka menyimpulkan bahwa ada sebuah hipotesa, yang dapat menjelaskan semua fenomena ini. Ini berarti, bahwa jika hipotesa tersebut memang benar, maka secara inheren ia merupakan bagian dan membenarkan fenomena-fenomena ini. Hipotesa itu mempertahankan bahwa bumi adalah bagian matahari sebelum terpisahnya, apa pun alasannya. Dengan asumsi ini, kita dapat menerangkan fenomena selanjutnya.

Pertama, adalah fakta bahwa keselarasan rotasi bumi dan revolusi matahari adalah akibat gerak keduanya dari barat ke timur. Alasan keharmonisan ini menjadi jelas berdasarkan hipotesa di atas, yang selanjutnya menyatakan bahwa jika suatu bagian benda bergerak dipisahkan, sementara ia tetap tertarik ke bagian asalnya dengan seutas benang atau barang lain, bagian terpisah itu akan selalu bergerak dalam orbitnya semula sesuai dengan hukum kontinuitas. Mengenai fenomena kedua, yaitu keselarasan revolusi bumi dengan revolusi matahari, juga cukup dijelaskan dengan hipotesa dan hukum yang sama. Demikian pula untuk fenomena ketiga. Fenomena keempat dan kelima, yang memper-

lihatkan kemiripan komposisi dan proporsi unsur-unsur yang menyusun bumi dan matahari, dengan sendirinya terbukti berdasarkan fakta bahwa bumi adalah bagian matahari. Unsur-unsur pembentuk suatu bagian adalah unsur-unsur pembentuk keseluruhan benda itu. Fenomena keenam, yakni keharmonisan antara kecepatan rotasi dan revolusi bumi dengan revolusi matahari, menjadi jelas karena kita tahu bahwa kedua gerak bumi itu berasal dari gerak matahari. Ini, kita ketahui berdasarkan hipotesa kita sebelumnya, yang menganggap pemisahan bumi dari matahari. Hipotesa ini tidak hanya menerangkan keharmonisan yang terlihat, tapi juga melukiskan sebab-sebabnya. Berdasarkan hipotesa yang sama, kita dapat menjelaskan kesamaan umur kedua benda itu, yang merupakan fenomena kita yang ketujuh. Demikian pula fenomena kedelapan, mengenai hebatnya panas bumi pada tahap awalnya, dapat diterangkan dengan hipotesa serupa.

iii. Jika kita mengandaikan bahwa teori pemisahan bumi dari matahari tidak benar, maka nyaris tidak mungkin akan adanya semua fenomena serta kaitan mereka yang begitu erat. Dalam kasus ini, mereka hanyalah kumpulan kebetulan tanpa adanya ikatan antara mereka yang dapat dimengerti. Oleh karena itu, jika kita mengandaikan teori kitak keliru, maka kemungkinan adanya mereka, sangat kecil. Lantaran, pengandaian ini membutuhkan banyak hipotesa untuk menjelaskan fenomena-fenomena ini.

Sehubungan dengan keharmonisan antara rotasi bumi dan revolusi matahari, dari barat ke timur, kita harus menganggap bahwa bumi adalah benda yang amat jauh dari matahari, diciptakan secara tersendiri atau bagian dari matahari lain yang lalu mendekati matahari kita. Kita pun harus menganggap bahwa bumi ini — yang melintas bebas di angkasa —ketika memasuki orbitnya di sekitar matahari, masuk melalui titik barat matahari. Karena inilah, ia terus-menerus berotasi dari barat ke timur, yakni arah revolusi matahari. Seandainya ia masuk pada titik timur matahari, ia akan bergerak dari timur ke barat.

Mengenai keselarasan antara revolusi bumi dan matahari dari barat ke timur, kita harus mengandaikan bahwa matahari lain (sumber pemisahan), berevolusi dari barat ke timur. Begitu pula

tentang rotasi bumi, dalam orbit yang paralel dengan garis equator matahari, kita harus mengandaikan bahwa matahari lain tadi, pada saat itu terletak dalam bidang yang sama dengan garis equator matahari kita. Dalam hal kesamaan unsur bumi dan matahari serta komposisinya, kita harus menganggap bahwa matahari lain itu — sumber asal bumi sebelum memisah — mengandung unsur-unsur yang sama dan dalam proporsi yang serupa. Tentang kecepatan rotasi bumi dan revolusinya yang harmonis dengan kecepatan revolusi matahari, kita harus mengandaikan bahwa matahari lain itu meletus begitu rupa hingga memberikan bumi (yang bergerak) suatu kecepatan yang sama dengan kecepatan matahari kita. Mengenai umur matahari dan bumi serta panasnya bumi pada awal perkembangannya, kita pun harus menganggap bahwa bumi memisahkan diri dari matahari lain yang seusai dengan matahari kita; dan cara pemisahannya mengakibatkan panas yang hebat. Jadi, kita melihat bahwa kemungkinan terjadinya seluruh fenomena ini secara serempak, berdasarkan prinsip ketidakabsahan teori pemisahan bumi dari matahari kita, memerlukan banyak sekali kebetulan; kemungkinan terjadinya sekaligus, sangat kecil. Sebaliknya, teori pemisahan saja cukup untuk menjelaskan fenomena-fenomena ini dan menghubung-hubungkannya.

iv. Dalam langkah keempat, kita menyimpulkan bahwa: karena mustahil semua fenomena — yang kita lihat di bumi — ini terjadi secara kebetulan jika berpegang pada asumsi bahwa bumi bukan terpisah dari matahari kita, maka sangat mungkin (karena fenomena ini memang ada) bumi ini benar pisahan dari matahari kita.

v. Dalam langkah kelima dan terakhir, kita mengaitkan kemungkinan hipotesa pemisahan — yang tersimpul dalam langkah keempat — dengan kemungkinan kecil tentang kebetulannya fenomena di bumi tanpa mengakuinya sebagai pisahan dari matahari, seperti yang kita tetapkan dalam langkah ketiga. Hubungan antara dua langkah ini akan memperlihatkan kemustahilan besar bagi langkah ketiga, dan sebaliknya, kemungkinan besar bagi langkah keempat. Dengan metode ini, kita dapat membuktikan pemisahan bumi dari matahari. Dengan sarana inilah para ilmuwan mencapai keyakinan mutlak akan fakta ini.

C. CARA MENERAPKAN METODE UNTUK MEMBUKTIKAN ADANYA AL-KHALIQ

Setelah berkenalan dengan metode umum tentang argumen induktif berdasarkan teori kemungkinan dan menilainya dengan aplikasi sebelumnya, kini kita akan maju, menerapkannya pada pembuktian akan eksistensi Mahapencipta, Mahabijaksana. Kita akan mengikuti langkah seperti sebelumnya.

1. Kita melihat kesesuaian konstan antara aneka ragam fenomena dan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup serta kesinambungan hidup baginya. Kita dapati, misalnya, bahwa tiap perubahan atau penggantian fenomena-fenomena ini dapat berarti pemunahan kehidupan manusia di bumi atau, paling tidak, melumpuhkannya. Mari kita berikan sedikit contoh tentang fenomena ini.

Bumi menerima kuantitas panas matahari yang cukup untuk perkembangan kehidupan dan kebutuhan makhluk hidup akan panas. Tidak lebih dan tidak kurang. Telah diteliti bahwa jarak antara bumi dan matahari sesuai sempurna dengan jumlah panas yang diperlukan bagi eksistensi kehidupan di bumi ini. Sekiranya jarak ini digandakan, takkan ada lagi panas yang cukup untuk mendukung kehidupan di bumi. Sebaliknya, jika hanya setengah dari jarak sekarang, panasnya akan terlalu hebat untuk daya tahan hidup. Lebih jauh, kita ketahui bahwa kerak bumi beserta samudra, dalam berbagai senyawa kimianya, mengandung sedemikian banyaknya oksigen hingga membentuk delapan persepuluh dari seluruh air di dunia. Kendati demikian, dan kendatipun kecenderungan besar oksigen untuk bersenyawa dengan unsur kimia lain, ada saja sebagiannya yang tetap bebas demi berpartisipasi dalam pembentukan udara. Porsi ini menyajikan salah satu syarat kehidupan yang paling esensil, lantaran seluruh makhluk hidup, manusia maupun hewan, membutuhkannya untuk bernapas. Bila seluruh oksigen di bumi bersenyawa dengan unsur-unsur lain, tidak akan mungkin ada kehidupan. Telah diselidiki lebih jauh bahwa jumlah oksigen murni yang ada, secara sempurna sesuai dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan praktisnya.

Udara mengandung dua puluh satu persen oksigen; sekiranya kadar ini lebih tinggi, lingkungan hidup akan senantiasa terancam ledakan api. Di pihak lain, bila kadar ini lebih kecil, kehidupan akan

jadi sukar, jika bukan mustahil. Api pun tak akan tersedia cukup untuk memenuhi fungsinya yang sesuai.

Kita melihat fenomena alamiah lain yang berulang jutaan kali sepanjang hidup. Ini adalah kegiatan yang menjamin persediaan kadar khusus oksigen selamanya. Ketika manusia dan hewan bernapas di udara, mereka menghirup oksigen yang diterima oleh darah dan disebarkan ke seluruh tubuh. Oksigen kemudian memulai proses pembakaran makanan dalam tubuh, yang menghasilkan karbon dioksida. Karbon dioksida lalu melewati paru-paru dan dihembuskan. Jadi, menjamin arus konstan gas ini. Karbon dioksida pada gilirannya menjadi syarat utama bagi kehidupan tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan memisahkan oksigen darinya yang dilepaskan ke udara, dijernihkan dan siap untuk dihirup kembali. Pertukaran inilah, antara hewan dan tumbuhan, yang memungkinkan konstannya kadar oksigen; tanpa itu zat ini tidak akan tersedia, dan kehidupan manusia akan jadi mustahil.

Lagi pula, pertukaran ini adalah hasil ribuan fenomena alamiah yang sudah klop, supaya menghasilkan fenomena spesifik ini, yang sesuai betul dengan kebutuhan hidup. Selanjutnya, kita lihat bahwa nitrogen, karena merupakan gas yang berat, punya kecenderungan turun. Maka, bila bersenyawa dengan oksigen di udara, ia menjadi cukup ringan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan di bumi. Pun kita lihat bahwa perbandingan kadar oksigen dan nitrogen yang bebas di udara begitu sempurna untuk yang satu meringankan yang lain. Begitu oksigen bertambah atau nitrogen berkurang, proses ini tidak dapat terjadi.

Kita tahu bahwa udara di bumi terpelihara konstan, tidak melebihi satu persejuta dari massa global. Jumlah ini sangat tepat untuk menjamin kemungkinan hidup manusia. Sekiranya ia lebih besar atau kecil, hidup ini akan menjadi sulit atau malah mustahil. Karena, pertambahannya akan berarti tekanan lebih besar pada manusia yang tak akan sanggup memikulnya. Sementara pengurangannya, seberapa pun, akan memungkinkan meteor —yang kita saksikan tiap hari — membakar seluruh makhluk hidup, dan malah menyusup ke bumi.

Lebih jauh kita tahu bahwa kerak bumi, yang menyerap karbon dioksida dan oksigen, tersusun demikian rupa sehingga tak mampu menyerap seluruh unsur-unsur itu. Andaikan kerak ini lebih tebal,

semua itu akan diserapnya, dan tumbuh-tumbuhan, hewan serta manusia akan lenyap. Demikian juga, jarak antara bulan dan bumi yang begitu spesifik sehingga memungkinkan kehidupan manusia di bumi. Jika jarak ini relatif lebih kecil, pasang-surut yang disebabkan bulan akan menjadi sangat kuat untuk memindahkan gunung-gunung dari tempatnya.

Kita melihat banyak naluri pada makhluk hidup. Meskipun naluri adalah pengertian abstrak, tak mampu terselidiki dengan pengalaman indrawi langsung, tindakan yang diungkap naluri itu tidaklah abstrak. Malah, justru merupakan fenomena yang tepat bagi observasi ilmiah. Perangai instinktif yang berasal dari ribuan instink, penyebab kita mengenali kehidupan sehari-hari dan penelitian ilmiah, senantiasa sesuai dengan tujuan memajukan dan melindungi kehidupan. Perangai naluriah demikian seringkali muncul pada taraf yang begitu tinggi dalam hal keruwatan dan ketrampilan teknis. Bila kita menguraikan tingkah laku ini menjadi komponen-komponen terpisah, akan tampak bahwa tiap komponen cocok sekali untuk memajukan dan melindungi kehidupan.

Struktur fisiologis manusia memperlihatkan jutaan fenomena fisiologis alami. Meskipun demikian, tiap fenomena, baik dalam peranan dan struktur fisiologis maupun dalam hubungan eratnya dengan seluruh fenomena lain, selalu cocok bagi pekerjaan meningkatkan dan melindungi kehidupan. Marilah kita tinjau, misalnya, sekelompok fenomena yang bekerja sama untuk menghasilkan daya lihat dan menolong kita memahami hal-hal di sekitar kita dalam cara yang bermanfaat. Lensa mata membiaskan bayangan (gambaran) ke dalam retina yang terdiri dari sembilan lapisan. Lapisan terakhir mengandung jutaan batang dan kerucut yang kesemuanya tersusun demikian rupa sehingga memungkinkan daya lihat. Ada satu penyimpangan, yaitu, gambaran yang direfleksikan ke dalam retina itu terbalik. Tetapi, ini hanya penyimpangan selintas, karena penglihatan itu sendiri tidak terjadi pada tahap ini. Gambar itu diluruskan oleh jutaan saraf yang dikirim dari mata menuju otak. Hanya dengan begitu proses melihat jadi lengkap, tahap tempat ia mulai memainkan peranan penting dalam keseluruhan maksud meningkatkan kehidupan.

Bahkan keindahan, keharuman dan kemegahan sebagai gejala alam terdapat dalam lingkungan yang cocok bagi peranan mereka

dalam memajukan hidup. Kembang-kembang, yang biasa diserbuki oleh serangga, amat cantik, dengan kemilau serta keharuman warna yang indah memikat — untuk menarik serangga, dan dengan demikian mempermudah proses penyerbukan. Di sisi lain, bunga-bunga, yang diserbuki oleh angin, tak memiliki sifat-sifat ini. Fenomena pasangan-pasangan seks atau sejodoh dalam kesamaan umummnya antara bentuk fisik lelaki dan perempuan pada manusia, hewan dan tumbuhan, serta dalam interaksi seks demi melestarikan kehidupan, juga merupakan manifestasi lain dari keselarasan alam dengan fungsi memajukan kehidupan.

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Aiah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q. 16:18).

2. Kita tahu bahwa, dalam jutaan kasus, keharmonisan lestari antara gejala alami serta proses menjamin dan meningkatkan kehidupan dapat dijelaskan dengan hipotesa tunggal yang menunjukkan adanya Pencipta jagat raya ini, yang berkehendak melengkapi bumi dengan unsur-unsur kehidupan dan Dia sendirilah yang mengatur fungsi-fungsinya. Hipotesa ini mensyaratkan seluruh contoh keharmonisan ini.

3. Dalam langkah ketiga kita bertanya: Bila hipotesis tentang Al-Khaliq benar-benar tak dapat dibuktikan, Untuk apakah kemungkinan semua kesesuaian antara gejala alami dan proses pelestarian hidup ini tanpa adanya niat tujuan bagi tatanan ini? Jelas bahwa peluang alternatif ini harus mengandaikan sejumlah besar peristiwa kebetulan. Jika, sebagaimana kita lihat dalam contoh sebelumnya, sangat jauh kemungkinannya bahwa surat yang anda terima bukan dari saudara anda, melainkan dari orang yang menyerupainya dalam keseluruhan aspek (karena kemungkinan miripnya seribu sifat sangat kecil), betapa besar kemungkinan bahwa bumi ini adalah ciptaan materi yang bukan teologis, sesuatu yang menyerupai Pencipta dalam jutaan sifat?

4. Dalam langkah keempat kita simpulkan bahwa hipotesa yang dikemukakan dalam langkah kedua itu, yang mendalilkan adanya Al-Khaliq, berlaku.

5. Dalam langkah kelima, kita mengaitkan kemungkinan yang berlaku ini dengan peluang kecil yang kita rumuskan dalam hipo-

tesa langkah ketiga. Karena peluang berkurang ketika, sebaliknya, jumlah kebetulanan bertambah, maka wajarlah jika peluang ini menjadi begitu kecil hingga sama sekali tak dapat dibandingkan dengan kemungkinan besar dari langkah ketiga dalam pembuktian hukum ilmiah mana pun. Ini disebabkan jumlah kebetulan yang harus dirumuskan dalam langkah ketiga jauh lebih besar ketimbang kemungkinan dari kasus yang berlawanan. Sebab itu, tiap kemungkinan jenis ini pada akhirnya pasti sirna.[12] Dengan begitu kita tiba pada kesimpulan yang tak dapat dibantah: bahwa ada Pencipta Yang Bijak atas alam semesta ini sebagaimana ditunjukkan tanda-tanda (ayat) kekuasaan dan kearifan-Nya dalam alam raya.

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*" (Q. 41:53)

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*" (Q. 2:164)

"*...Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.*" (Q. 67:3-4)

---

12. Ada lagi dua masalah yang harus diatasi. Pertama, terlihat bahwa tiap kemungkinan penggantian terhadap Pencipta, menurut argumen induktif, menuntut bahwa setiap fenomena disesuaikan sepenuhnya dengan proses pelestarian hidup dan merupakan ciptaan keharusan buta dalam zat. Selanjutnya, zat ini, kendati ada kontradiksi-kontradiksi internal dan efek-efeknya dalam dirinya, justru menjadi sebab dari fenomena apa pun yang terjadi di dalamnya.

Tujuan metode induktif itu adalah menetapkan pilihan bagi hipotesa tentang pencipta yang arif bagi substitusi sesuatu teori lain. Ini lantaran hipotesa hanya memerlukan satu dalil *a priori*, yakni, wujud yang bijaksana. Tiap teori substitusi, di sisi lain, mensyaratkan kemestian praktisnya dengan semua fenomena yang diselidiki. Kemungkinan pengganti semacam ini

akan merupakan kemungkinan sejumlah besar peristiwa dan kebetulanan; oleh karenanya, ia akan semakin berkurang hingga lenyap sama sekali. Ini hanya akan terjadi bila hipotesis tentang pencipta yang Bijaksana tidak dianggap, dalam menerangkan begitu banyak peristiwa dan kebetulan. Ini terjadi karena Pencipta Bijaksana yang merupakan penjelasan bagi seluruh fenomena di alam semesta, haruslah memiliki aspek pengetahuan dan kekuasaan sebanyak semua itu. jadi, jumlah hipotesa yang diperkirakan haruslah sebanyak keharusan buta yang harus diperkirakan oleh teori pengganti lain. Maka masalahnya hipotesa mana yang harus dipilih?

Dalam menjawab, harus dikemukakan bahwa pilihan timbul dari fakta bahwa keharusan buta ini sama sekali tak ada kaitannya, dalam hal bahwa pengandaian tentang salah satu dari padanya sama sekali tidak menentukan peluang eksistensi atau noneksistensi salah satu lainnya. Ini berarti, dalam bahasa perkiraan peluang, bahwa tiap peristiwa harus tidak berkaitan dengan yang lain, atau paling tidak tingkat peluang masing-masingnya mesti independen antara satu sama lain. Sebaliknya, pengetahuan dan potensi-potensi yang dibutuhkan oleh hipotesis bagi pencipta yang bijak di balik fenomena yang diselidiki, tidak independen karena yang dibutuhkan dalam jalan pengetahuan dan kekuasaan sebagai sebab dari beberapa fenomena itu, harus pula diperlukan bagi semua. Jadi, persyaratan dari tiap jumlah aspek pengetahuan atau kekuasaan tidak mengabaikan sesuatu jumlah lain. Malah, yang satu secara inheren membutuhkan yang lain. Lebih jauh, ini bermakna, dalam bahasa perkiraan peluang, bahwa peluang seluruh pecahan aspek pengetahuan dan kekuasaan diisyaratkan oleh fakta bahwa kemungkinan dari beberapa sebagai kesimpulan dari kemungkinan lain-lain begitu tinggi hingga seringkali menjangkau tingkat kepastian absolut.

Jika kita hendak mengevaluasi jumlah pengetahuan dan kekuasaan (yang harus kita andaikan dimiliki oleh Pencipta yang arif) dan membandingkan dengan lawanya, keharusan buta, seputar tingkat kemungkinannya, kita harus mengikuti metode perkalian dari tingkat-tingkat kemungkinan yang bersandar pada prinsip perkiraan peluang. Nilai yang diberikan terhadap masing-masing "anggota" jumlah ini harus sama dengan tiap "anggota" lain, dan seterusnya.

Perkiraan ini, sebagaimana kita ketahui, membawa pada penurunan peluang, dan karena perkiraan faktor-faktor berkurang dalam angka, tingkat kemustahilan berkurang dalam proporsi yang sama. Prinsip perkalian, baik bersyarat atau independen, dapat membuktikan secara matematis bahwa dalam peluang-peluang bersyarat kita harus mengalikan tingkat-tingkat yang satu dengan tingkat-tingkat yang lain; sekalipun kita harus mengandaikan eksistensi dari "anggota" yang pertama. yang seringkali pasti atau sangat dekat pada kepastian. Jadi, perkalian tak dapat membawa pada invaliditas atau pada tingkat kemungkinan yang sangat kecil. Ini berlawanan dengan peluang independen, di mana masing-masing "anggota" akan netral terhadap yang lain. Dalam contoh pertama, perkiraan akan membawa pada kontradiksi-kontradiksi besar dalam nilai. Dari sini juga akan dihasilkan keharusan aplikasi yang mendetil dari satu matode dengan yang lain, untuk maksud menerangkan prinsip perkalian bersyarat maupun prinsip independen. (Untuk penjelas lebih lanjut tentang prinsip independen peluang bersyarat, lihat *al-Usus al-Mantiqiyah li'lstiqra'*, hlm. 153-154.

Masalah lainnya adalah yang timbul dari pemberian nilai terhadap kasus peluang sebelumnya (*ihtimal qabli*) dari kasus yang sudah didemonstrasikan secara induktif. Untuk menjernihkan hal ini, harus dibuat suatu perbandingan antara bukti induktif tentang Pencipta, dan aplikasinya dalam contoh kita sebelumnya yang menunjukkan bahwa surat yang telah anda terima memang benar-benar dari saudara anda. Contoh ini mengimplikasikan bahwa kecepatan seseorang mencapai kayakinan bahwa surat yang diterimanya sesungguhnya memang dikirim oleh saudaranya (malah sebelum membuka dan membacanya) secara langsung dipengaruhi oleh peluang kasus itu. Ini kita sebut 'peluang prior kasus'. Jika sebelum membuka surat itu ia mengirakan peluang lima puluh persen bahwa saudaranya mengirim surat kepadanya, maka ia akan segera tiba pada keyakinan bahwa surat itu sesungguhnya

berasal dari saudaranya, sesuai dengan lima langkah tentang argumen induktif yang sudah dibicarakan. Di sisi lain, bila kemungkinan menerima surat saudaranya patut diabaikan, karena ada peluang tinggi bahwa saudaranya telah meninggal, ia tak akan cepat-cepat menyimpulkan bahwa surat itu dari saudaranya, kecuali bila ia menemukan bukti yang lain.

Lalu, bagaimanakah cara untuk mendemonstrasikan adanya Pencipta berdasar analogi prinsip peluang prior kasus itu? Dalam kenyataan, kasus tentang adanya Pencipta yang bijak, tidak terkena hukum peluang. malahan, kebenaran *a prior* yang kepastiannya ditegaskan oleh *fitrah* dan kesadaran (conscience) atau nurani murni (*wijdan*) manusia. Namun, bila kita anggap bahwa ini adalah kasus peluang dan hendak membuktikannya dengan metode induktif, maka kita akan menetapkan nilai dari peluang prior-nya dalam cara berikut.

Kita mulai dengan mempertimbangkan tiap fenomena yang diselidiki secara independen. Maka dua kemungkinan akan tampil: salah satunya adalah pencipta yang bijak, yang lain keharusan buta dalam zat. Karena kita dihadapkan pada dua kemungkinan tanpa justifikasi sebelumnya untuk lebih memilih salah satunya, kita harus membagi rasio kepastian yang sama di antara keduanya, sehingga masing-masing akan mendapat lima puluh persen. Tetapi, karena peluang-peluang yang memihak pencipta yang bijak saling menjalin dan bersyarat, berlawanan dengan keharusan buta, yang independen dan tak berhubungan, perkalian secara konstan berakibat dalam penurunan peluang dalam hipotesa keharusan buta dan pertambahan konstan dari peluang hipotesa tentang pencipta yang arif.

Bagaimanapun, telah saya lihat, setelah lama mengkaji, bahwa sebabnya argumen ilmiah induktif tidak banyak mendapat persetujuan dalam pemikiran Eropa dan ditolak oleh para pemikir seperti Bertrand Russell adalah ketidakmampuan para pemikir itu mengatasi dua masalah yang telah kita tunjukkan dan selesaikan. (Untuk bahasan mendalam tentang aplikasi argumen induktif bagi adanya Pencipta dan cara yang mungkin mengatasi dua problem ini, lihat *al-Usus...*, hlm. 441-451).

•••

D. ARGUMEN FILOSOFIS

Sebelum mulai membahas argumen filosofis bagi adanya Al-Khaliq SWT, kami harus mengemukakan sepatah kata tentang argumen filosofis dan bagian-bagiannya serta perbedaannya dengan argumen ilmiah. Argumen sendiri dapat dipandang dalam tiga kategori: matematis, ilmiah dan filosofis. Argumen matematis digunakan dalam bidang matematika dan logika formal (*al-mantiq ash-shuri asy-syakli*). Argumen ini bersandar pada satu prinsip fundamental, prinsip nonkontradiksi, yang menegaskan bahwa A adalah A dan selalu tetap A. Setiap argumen yang semata-mata didasarkan secara khusus pada prinsip ini dan konsekuensi-konsekuensinya, kami sebut argumen matematis. Keabsahannya diakui oleh semua orang.

Argumen ilmiah biasanya digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Ia bergantung pada data yang dapat dibuktikan melalui pengalaman indra atau induksi ilmiah, di samping bukti matematis.

Mapannya argumen filosofis tergantung pada realitas objektif di dunia zahir, pada pengetahuan intelektual yang tidak membutuhkan pengujian empiris atau pengalaman indria. Tetapi, ia mensyaratkan pembuktian matematis. Ini tidak harus berarti bahwa hujah filosofis sesungguhnya tidak bersandar pada informasi yang diperoleh dengan persepsi indria atau metode induktif. Ini lebih berarti bahwa ia tidak memandang ini sebagai bukti yang memadai dan, karena itu, berpegang pada informasi intelektual di dalam konteks metode pembuktian yang diterapkan untuk membuktikan suatu hal yang sudah mapan.

Karena itu, argumen filosofis berbeda dari argumen ilmiah dalam caranya menghadapi informasi intelektual yang berada di luar lingkup argumen matematis. Atas dasar pembahasan kita sejauh ini tentang pengertian argumen filosofis, kita harus menghadapi pertanyaan berikut: Mungkinkah hanya mengandalkan informasi intelektual atau gagasan-gagasan yang diketahui pikiran secara fitriah tanpa bantuan persepsi indria, eksperimen atau induksi ilmiah? Jawabannya haruslah "Ya". Ini adalah data-data seputar

pemahaman kita, yang keabsahannya diterima oleh semua pihak, seperti prinsip nonkontradiksi, tempat berpijak semua pengetahuan matematis murni. Inilah prinsip yang keabsahannya kita bangun di atas dasar penalaran intelektual, bukan pada dasar bukti dan eksperimen pendukung dalam lingkup metode induktif. Buktinya adalah bahwa tingkat keyakinan kita akan prinsip ini tidak dipengaruhi oleh jumlah percobaan dan pengujian yang tidak cocok dengannya. Mari kita ambil contoh konkrit: dua tambah dua sama dengan empat. Keyakinan kita akan keabsahan persamaan matematis sederhana ini terlalu kuat untuk memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Kita bahkan tidak bersedia mendengarkan argumen apa pun dalam pembuktian fakta yang bertentangan dengannya, tidak akan pula kita percaya pada siapa pun yang mengatakan dua tambah dua, dalam kasus tertentu, sama dengan lima atau tiga. Ini berarti bahwa keyakinan kita dalam kebenaran ini tidak berkaitan dengan persepsi atau eksperimen indria, karena dalam hal itu, ia akan terpengaruh secara positif dan negatif.

Jika kita benar-benar mengakui kebenaran prinsip ini, meskipun ia lepas dari persepsi dan eksperimen indria, maka wajarlah jika kita mengakui bahwa kadang-kadang kita mungkin mempercayai keabsahan persepsi intelektual kita, tempat bergantungnya argumen filosofis. Dengan kata lain, penolakan terhadap argumen filosofis semata-mata karena ia berdasarkan persepsi intelektual yang tidak bertumpu pada pengetahuan empiris atau induktif, mesti juga berarti penolakan terhadap argumen matematis, lantaran, ia bertumpu pada prinsip nonkontradiksi, di mana keyakinan kita tidak tergantung pada eksperimen maupun induksi.[13]

a. Contoh Argumen Filosofis bagi Adanya Pencipta

Argumen ini tergantung pada tiga prinsip berikut. Pertama, adalah aksioma yang menegaskan bahwa tiap akibat memiliki sebab, dari mana ia beroleh eksistensinya. Ini adalah kebenaran yang difahami manusia secara intuitif dan diperkuat induksi ilmiah. Kedua, adalah prinsip yang menegaskan bahwa bagaimanapun tingkat-tingkat

13. Untuk bahasan rinci tentang butir ini dan metode logika murni serta logika positif, karena berkait dengan itu, lihat *al-Usus*...hlm. 480-500.

perbedaan kemungkinan, kelengkapan dan kesempuranaan, mustahil bagi yang kurang mungkin, kurang lengkap atau kurang sempurna menjadi penyebab bagi yang lebih tinggi daripadanya. Temperatur, pengetahuan dan cahaya mempunyai tingkat intensitas dan kesempurnaan yang berbeda-beda. Tidak mungkin suatu temperatur yang lebih tinggi berasal dari yang lebih rendah. Demikian pula, mustahil bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan bahasa Inggris yang baik dari orang yang hanya tahu sedikit atau tak mengetahuinya sama sekali. Juga tidak mungkin sebuah sumber cahaya yang lemah menjadi sebab sumber yang lebih besar daripadanya. Ini lantaran tiap derajat yang lebih tinggi terdiri dari kualitas dan kuantitas yang melebihi sesuatu yang berada di bawahnya. Pertambahan kuantitas ini tidak dapat dilimpahkan oleh sesuatu yang tidak memilikinya. Ketika anda hendak membiayai suatu proyek dengan modal sendiri, anda tak dapat menanamkan ke dalam proyek ini jumlah yang lebih besar daripada yang anda miliki.

Prinsip ketiga menyatakan bahwa materi, dalam evolusinya yang menerus, mengalami berbagai tingkat perubahan dan intensitas. Jadi, bahkan suatu partikel kecil yang tak bernyawa dan bukan komponen hidup, merupakan aspek materi. Protoplasma, yang merupakan bagian esensial dari kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, merupakan bentuk eksistensi materi yang lebih tinggi. Amuba, hewan mikroskopis bersel tunggal, merupakan tahap yang lebih tinggi dalam evolusi materi. Manusia, sebagai makhluk hidup, yang merasa dan berpikir, harus dipandang sebagai bentuk tertinggi makhluk di alam ini.

Perbedaan bentuk makhluk menimbulkan pertanyaan: apakah perbedaan di antara mereka hanyalah masalah kuantitatif dalam jumlah partikel dan unsur serta hubungan mekanis di antara semuanya ataukah ada perbedaan kualitatif dan kuantitatif, yang mengungkapkan serangkaian derajat makhluk dan tahap evolusi serta kesempurnaan? Dengan kata lain, apakah perbedaan manusia, yang terbuat dari debu, dan debu hanyalah perbedaan jumlah, ataukah ada perbedaan antara dua tingkat wujud dan dua tahap evolusi penyempurnaan, sebagaimana perbedaan antara sumber cahaya yang buram dan cemerlang? Sejak manusia

mengajukan pertanyaan ini pada dirinya, ia telah yakin, dengan intuisi a priori-nya (*fitrah*), bahwa bentuk-bentuk ini merupakan tingkat wujud dan aneka tahap dari kesempurnaan yang dicapai oleh kehidupan, di mana bentuk manusia merupakan pengejawantahan tertinggi materi. Lagi pula, tingkat tinggi ini tidak dengan sendirinya merupakan batas evolusi. Malah, ketika hidup mencapai bentuk-bentuk baru dan lebih tinggi, ia mewujudkan tingkat-tingkat makhluk yang lebih tinggi. Karena itu, kehidupan makhluk hidup yang merasa dan berpikir, merupakan tingkat makhluk yang lebih tinggi dan lebih lengkap ketimbang kehidupan tumbuhan dan sebagainya.

Namun, filsafat materialistis, sejak lebih dari seabad telah menolak ide ini dan menganut pandangan mekanis tentang alam. Menurut pandangan ini, dunia zahir terbuat dari molekul-molekul kecil yang bergerak karena gaya elektro-magnetik homogen sederhana yang menarik dan menolaknya di dalam kerangka hukum-hukum umum. Dengan kata lain, fungsi gaya ini terbatas dalam mempengaruhi gerakan molekul-molekul yang saling berkaitan itu dari satu ke lain tempat. Melalui gaya tarik dan tolak ini, molekul-molekul berpadu dan terurai untuk menghasilkan berbagai bentuk materi. Dari sinilah, materialisme mekanis membatasi evolusi pada gerak partikel-partikel materi dari satu ke lain tempat dalam ruang. Ia menjelaskan berbagai bentuk materi dari gerak perpaduan, perpisahan dan distribusi partikel-pertikel materi tanpa kejadian sesuatu yang baru dalam proses ini. Menurut pandangan ini, materi tidak tumbuh atau memperoleh derajat yang lebih tinggi melalui evolusinya; kecuali hanya berpadu dan terurai dalam aneka cara seperti segenggam lempung yang dapat anda ubah menjadi berbagai bentuk, meskipun tetap saja segenggam lempung di tangan anda tanpa suatu perubahan hakiki.

Hipotesa ini diilhami oleh ilmu mekanika, yang merupakan cabang pertama sains yang dibolehkan mengembangkan metode penyelidikannya sendiri secara bebas. Penemuan ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum gerak mekanika dan penjelasan yang diberikannya tentang gerak yang lumrah dari benda-benda umumnya, mendorong perkembangan hipotesa ini, yang mem-

perhitungkan gerak bintang-bintang di angkasa. Pertumbuhan pengetahuan yang konstan dan pengenalan metode penelitian ilmiah ke dalam berbagai bidang studi, memperlihatkan tidak absahnya hipotesis ini dan ketidakmampuannya menjelaskan semua gerak di angkasa secara mekanis. Ia juga membuktikan ketidaksanggupannya dalam menggolongkan seluruh bentuk materi di bawah gerak mekanis benda-benda dan partikel. Dengan demikian, sains mengukuhkan apa yang dipahami intuitif murni (*fitrah*) manusia. Yakni, bahwa aneka bentuk materi bukan hanya hasil gerak benda-benda materi dari satu ke lain tempat, melainkan hasil berbagai proses evolusi kuantitatif dan kualitatif. Pun telah dibuktikan dengan eksperimen ilmiah bahwa tiada struktur molekul menurut jumlah dapat membentuk kehidupan, perasaan dan pikiran. Ini membawa kita pada perkiraan yang sepenuhnya berbeda dengan yang dikembangkan oleh materialisme mekanis, karena kita melihat dalam kehidupan, perasaan dan pemikiran suatu proses pertumbuhan materi dan evolusi karakteristik sesungguhnya dalam tingkat-tingkat eksistensinya. Ini benar terlepas dari apakah isi evolusi karakteristik ini material atau nonmaterial.

Untuk mengikhtisarkan, inilah lima masalah yang kita persoalkan:

1. Tiap akibat ada sebabnya.

2. Yang rendah tak dapat menjadi sebab sesuatu yang lebih tinggi, sekaitan dengan derajat-derajat wujud.

3. Keragaman tingkat zat di dalam jagat ini dan keanekaan bentuknya adalah kualitatif.

Dalam sorotan tiga persoalan ini, dengan jelas kita dapat melihat perkembangan sesungguhnya dalam bentuk-bentuk kuantitatif yang telah berevolusi, yang bermakna manifestasi kelengkapan zat dalam materi dan pertambahan kuantitatifnya.

Karena itu, kita harus bertanya, "Dari manakah datangnya pertambahan ini, dan bagaimanakah keserbaragaman baru ini muncul, karena setiap akibat harus punya sebab?" Ada dua jawaban pertanyaan ini. Pertama, bahwa ia berasal dari materi itu sendiri.

Materi tak bernyawa, perasaan atau pikiran diciptakan melalui proses evolusi kehidupan, perasaan dan pemikirannya. Ini berarti bahwa bentuk materi yang lebih rendah itu sendirilah yang menyebabkan bentuk yang lebih tinggi tanpa ia sendiri memiliki sifat-sifat wujud yang memampukannya melakukan fungsi demikian. Namun, jawaban ini bertentangan dengan prinsip kedua kita, yang menegaskan bahwa bentuk yang lebih rendah tak dapat menjadi sebab dari sesuatu yang lebih besar darinya dan lebih berharga dalam wujud. Jadi, ide bahwa benda mati, tanpa denyutan kehidupan, dapat memberikan kehidupan, perasaan dan pikiran, kepada dirinya atau materi lain, laksana seseorang yang tak memiliki pengetahuan bahasa Inggris, namun berusaha mengajarkannya kepada orang lain; atau, cahaya yang buram memancarkan cahaya yang lebih besar cemerlang darinya, seperti cahaya matahari; atau bahwa orang miskin tanpa modal, mencoba membiayai proyek-proyek besar.

Jawaban kedua, adalah: sifat tambahan ini, yang dimanifestasikan materi melalui evolusinya, haruslah berasal dari sumber yang kaya. Sumber ini adalah Allah SWT, Tuhan sekalian alam. Karena itu, pertumbuhan materi, tidak lebih daripada proses pertumbuhan dan perkembangan kreatif yang diejawantahkan Allah dalam kebijasanaan, tatanan dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

"*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia mahkluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik.*" (Q. 23:12-14)

Inilah satu-satunya jawaban yang akan selaras dengan tiga prinsip yang dikemukakan di atas. Ini saja dapat menawarkan penjelasan yang nalar tentang proses pertumbuhan dan kelengkapan bentuk-bentuk zat di jagat raya ini. Terhadap hujah

ini, Al-Qur'anul Karim menunjuk sejumlah besar ayat, yang menghimbau *fitrah* manusia dan akal budinya yang murni.

"*Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?*" (Q. 56:58-59).

"*Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?*" (Q. 56:63-64).

"*Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya?*" (Q. 56:71-72).

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*" (Q. 30:20).

b. Posisi Materialis terhadap Argumen ini

Kini kita akan tunjukan sikap materialisme terhadap argumen ini. Materialisme, sebagai filsafat mekanis, tidak diharuskan menimbang argumen ini. Lantaran, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, ia menerangkan kehidupan, perasaan dan pemikiran sebagai bentuk perpaduan dan pemisahan partikel dan molekul. Cara kerja ini tidak menghasilkan sesuatu jalan baru, kecuali gerak partikel-partikel yang sesuai dengan hukum mekanis. Namun, karena mengakui prinsip evolusi kuantitatif dan kualitatif materi melalui bentuk-bentuk ini, neomaterialisme menghadapi beberapa kesukaran terhadap argumen ini. Ia telah memilih suatu metode untuk menerangkan evolusi kualitatif yang dapat selaras dengan problema kedua yang sudah dibicarakan itu, dan ia sendirilah yang mau memandang materi sebagai sesuatu yang mampu sendiri menjelaskan tahap-tahap evolusinya. Metode ini menganggap materi adalah sumber pemenuhan. dan dengan begitu menyediakan sifat-sifat yang perlu, demi proses evolusi kualitatifnya sendiri. Ini dilakukan, tidak seperti seorang miskin berupaya membiayai proyek besar, melainkan karena seluruh

bentuk dan sifat evolusinya terpendam (laten) dalam materi sejak awal mula. Jadi, anak ayam hadir dalam telur, uap di dalam air dan seterusnya.

Pertanyaan tentang bagaimana materi dapat sekaligus dan dalam waktu bersamaan menjadi telur dan anak ayam, atau air dan gas, materialisme dialektis menjawabnya dengan menegaskan bahwa meskipun ini pertentangan, pertentangan adalah hukum alam yang umum. Segala sesuatu menurut kodratnya mengandung lawan yang ditentangnya dengan berjuang terus-menerus. Melalui perjuangan dua lawan ini, timbul dan tumbuh kontradiksi intern yang ketiga, hingga menjadi perpaduan dua lawan itu. Dengan demikian, ia menyebabkan perubahan dalam materi,[14] seperti telur pecah mendadak dan anak ayam melompat keluar. Lewat proses ini, materi mencapai kesempurnaannya secara terus-menerus, di situlah perpaduan yang dihasilkan menjadi masa datang, atau langkah berikut ke depan.

Dalam sorotan semua ini, kita mencatat sebagai berikut. Yang dimaksud secara persis oleh neomaterialisme melalui penegasannya bahwa sesuatu mengandung pertentangan, mestilah salah satu dari yang di bawah ini:

1. Ini dapat berarti bahwa telur dan anak ayam adalah dua lawan atau bentuk antagonistis; dan bahwa telur menjadikan anak ayam serta menganugerahinya sifat-sifat kehidupan, yakni benda mati dapat melahirkan makhluk hidup dan membuat kehidupan. Ini persis seperti seorang miskin berusaha membiayai proyek-proyek besar; ia melawan prinsip *a priori* yang baru saja dibicarakan.

2. Apakah neomaterialisme maksudkan, di sisi lain, bahwa telur tidak menjadikan anak ayam, melainkan melahirkannya karena sudah laten dalam telur? Dengan demikian, telur, sementara masih telur, pada waktu yang sama adalah juga anak ayam; tepat laksana sebuah gambar yang terlihat berbeda dipandang dari berbagai sudut. Nyatalah, jika telur adalah sekaligus anak ayam,

14. Inilah proses dialektis tentang tesis antitesis dan sintesis. Berdasar inilah materialisme Marxis berpijak. (penerjemah).

maka tidak ada proses perkembangan atau pemenuhan dalam hal telur menjadi anak ayam. Lantaran, apa saja yang lahir melalui proses ini, sudah ada sebelumnya. Seperti seseorang mengeluarkan uang dari kantongnya, sementara uang itu ada di tangannya dan sekaligus ada di dalam kantongnya.

Berlangsungnya proses pertumbuhan apa pun, yakni, untuk benar-benar terjadinya 'sesuatu yang baru' melalui proses telur menjadi anak ayam, kita dipaksa untuk menganggap bahwa telur sebelumnya bukanlah anak ayam, melainkan bakal anak ayam, atau sesuatu yang sanggup menjadi anak ayam. Dengan begitu, telur berbeda dengan batu, yang tak akan pernah menjadi anak ayam, sebagaimana telur dalam kondisi dan keadaan spesifik. Kemampuan saja tidak harus berarti aktualisasinya. Karena itu, jika telur diaktualisasikan menjadi anak ayam, kemungkinan ini saja tidak cukup untuk menjelaskan peristiwa yang sesungguhnya.

Jika berbagai bentuk materi ini merupakan hasil pertentangan intern, maka keanekaragaman bentuk harus dijelaskan dengan aneka ragam pertentangan atau kontradiksi-kontradiksi intern ini. Telur, misalnya, punya kontradiksi sendiri yang berbeda dengan kontradiksi air. Karena alasan ini, kontradiksi-kontradiksinya menghasilkan anak ayam, sementara air menghasilkan uap. Dalil ini menjadi jelas ketika kita memperhitungkan tahap-tahap primer dalam proses diferensiasi bentuk-bentuk material pada tingkat partikel, yang merupakan unit-unit dasar bagi dunia zat, seperti proton, elektron, neutron, antiproton, antielektron (positron) dan photon. Apakah tiap partikel mengambil bentuk khusus berdasarkan kontradiksi-kontradiksi internnya, sehingga sebuah proton disembunyikan di dalam partikel zatnya, sendiri dan sesudah itu tampil sebagai suatu hasil gerak dan perjuangan, seperti halnya telur dan anak ayam? Jika kita menganggapnya demikian, maka bagaimana kita dapat menerangkan aneka bentuk partikel-partikel ini, karena ini mensyaratkan, menurut logika kontradiksi intern, partikel partikel ini sendiri mesti berbeda dan *valid* dalam kontradiksi-kontradiksi internnya. Artinya, sifat-sifat intern mereka haruslah berbeda.

Kita tahu bahwa sain modern cenderung pada pandangan seputar

kesatuan esensil materi, dan bahwa kandungan inti materi adalah satu. Lagi pula, aneka bentuk materi bukanlah aneka tiruan pengganti bagi isi yang tunggal dan konstan. Sebaliknya, mungkin saja proton menjadi neutron dan sebaliknya; yakni mungkin pula molekul berubah bentuk, juga atom dan partikel, kendatipun kesatuan dan kandungan tetap. Ini berarti bahwa kandungannya itu satu, meskipun bentuknya aneka ragam. Jika demikian, bagaimana kita dapat menganggap bahwa semua perbedaan bentuk ini hasil kontradiksi intern.

Contoh telur dan ayam itu sendiri berguna dalam menjelaskan posisi ini. Agar bentuk-bentuk itu dengan kontradiksi internnya mendapatkan aneka cirinya dalam berbagai telur, maka haruslah struktur intern telur-telur itu berbeda. Telur ayam dan telur burung, menghasilkan dua jenis unggas. Di satu sisi, bila keduanya adalah telur ayam, maka kita tak dapat menganggap bahwa kontradiksi intern mereka akan menghasilkan dua bentuk berbeda. Jadi, terlihatlah bahwa penjelasan tentang bentuk-bentuk materi yang diajukan oleh neomaterialisme, tertumpu pada kontradiski intern di satu sisi, dan kecenderungan sains modern dengan penegasannya mengenai kesatuan (materi) di pihak lain, telah berkembang mengikuti jalur yang berbeda sepenuhnya.

Alternatif ketiga adalah pandangan yang berpendapat bahwa telur terdiri dari dua oposisi yang mandiri, masing-masing memiliki model eksistensinya sendiri; yang satu adalah bagian telur yang berurusan dengan pembuahan, yang lain adalah isi telur. Dua oposisi ini terlihat dalam perjuangan terus-menerus sampai bagian benih menang dan telur menjadi anak ayam. Perjuangan ini sama sebagaimana dalam kehidupan manusia dan telah dikenal sejak lama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan intelektualnya. Harus dibantah, mengapa kita harus memandang interaksi antara bagian benih dan sisa telur lainnya sebagai perjuangan antara dua lawan? Mengapa kita harus memandang interaksi antara partikel-partikel debu, tanah dan udaranya, atau interaksi antara janin dalam rahim ibu dan bahan-bahan bergizi yang diperoleh dari tubuh ibu sebagai suatu perjuangan antaroposisi? Ini, kenyataannya, tidak lebih dari suatu tanda, yang tidak lebih baik dari mengatakan bahwa satu bentuk

diintegerasikan atau disatukan dengan bentuk lain. Bahkan, bila kita mengakui bahwa interaksi ini mesti disebut suatu perjuangan, problemanya tetap tak selesai, selama kita mengakui bahwa interaksi ini menghasilkan bentuk ketiga yang merupakan sejumlah tambahan bagi dua oposisi itu. Yang tetap jadi pertanyaan, dari manakah datangnya bentuk tambahan ini? Adakah ia berasal dari perjuangan dua oposisi, meskipun keduanya tak memilikinya? Harus diingat, bahwa sesuatu tidak dapat memberikan hal yang tidak dimilikinya, sebagaimana telah kita kemukakan dalam prinsip kedua dari tiga prinsip yang baru saja diajukan.

Kita tak mengetahui contoh apa pun di alam di mana perseteruan antara dua oposisi merupakan sebab pertumbuhan yang sesungguhnya. Bagaimana suatu wujud dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan musuhnya sendiri dengan cara berjuang menentangnya bila perjuangan berarti tingkat perlawanan dan penolakan. Perlawanan, sebagaimana kita ketahui, bukan menolongnya untuk tumbuh malah mengurangi energi untuk pertumbuhannya. Kita tahu bahwa bagi seorang perenang, menghadapi ombak besar merupakan penghambat sangat besar terhadap gerakannya, bukannya memperlancar. Karenanya, jika perjuangan antara oposisi, bagaimanapun juga, dianggap merupakan sebab pertumbuhan dan evolusi telur menjadi ayam, maka manakah pertumbuhan yang disebabkan perjuangan oposisi dari air menjadi uap dan kembalinya menjadi air?

Alam mengungkapkan bahwa ketika oposisi berpadu atau bersatu, hasilnya bukanlah pertumbuhan, melainkan penghancuran kedua oposisi itu. Jadi, proton positif, yang merupakan unsur dasar atom dan membawa muatan energi positif, memiliki proton negatif sebagai pasangannya. Demikian juga elektron negatif, yang bergerak dalam orbit atom, memiliki pasangan lawan jenisnya. Ketika dua oposisi ini bertemu, terjadilah proses pengrusakan atom yang menyebabkan lenyapnya zat sesungguhnya, ketika energi yang dihasilkan diiepaskan dan tersebar di angkasa.

Dari semua ini, kita simpulkan bahwa gerak zat tanpa ketetapan dari mana dan ke mana arah oleh sumber eksternal, tak dapat menimbulkan sebab pertumbuhan atau evolusi sesungguhnya

hingga pada tahap lebih tinggi dan lebih khusus. Karena itu, demi tumbuh dan berkembang menjadi eksistensi yang lebih tinggi, seperti kehidupan, perasaan dan pemikiran, haruslah ada Tuhan, yang hanya Dia sendiri yang memiliki sifat-sifat ini dan mampu melimpahkannya kepada zat; peranan zat dalam proses pertumbuhan ini tidak lebih daripada kepantasan, kesediaan dan bakat. Seperti peranan bocah manis, yang siap menerima pengetahuan yang ditanamkan kepadanya oleh pendidiknya; alhamdulillah rabb'il-'alamin.

E. SIFAT-SIFAT TUHAN

Bila kita beriman kepada Allah SWT sebagai Maha Pencipta dan Pemelihara alam semesta, yang mengaturnya menurut kebijakan dan kekuasaan-Nya, maka wajib bagi kita mengetahui sifat-sifat-Nya melalui ciptaan-Nya dan kesempurnaan karya-Nya. Lebih jauh lagi, kita harus menilai tanda-tanda-Nya dalam sorotan manifestasi kemegahan yang diperlihatkan karya-karya-Nya. Ini kita lakukan persis seperti kita menilai seorang insinyur berdasarkan keunggulan produknya atau seorang penulis berdasarkan kedalaman pengetahuan dan pelajaran yang dikandung karyanya, atau kepribadian seorang pendidik berdasarkan kualitas dan kebajikan yang diberikan kepada asuhannya. Dengan demikian, kita akan dapat memperoleh sekilas pandang tentang sifat-sifat pengetahuan, kebijaksanaan, kehidupan, kekuasaan, pandangan dan pendengaran yang merupakan ciri Al-Khaliq. Karena keunggulan dan ketepatan yang diwujudkan dalam tata tertib alam mengungkapkan kemahatahuan dan kebijaksanaan-Nya. Energi-energi besar yang diperlihatkan menyingkapkan kedaulatan dan kemahakuasaan-Nya. Keanekaragaman hidup dan tingkat ketajaman intelektual serta persepsi indria mengungkapkan kehidupan dan kehati-hatian Pencipta. Kesatuan tujuan dan keunggulan arsitektur dalam alam semesta, maupun hubungan erat antara pelbagai aspeknya, mengungkapkan keesaan Al-Khaliq dan kesatuan kekuasaan asal jagat raya ini.

a. Keadilan dan Ketegasan-Nya

Kita semua percaya, melalui fitrah dan alasan *a priori*, akan nilai-nilai umum yang jelas mengatur perangai kita. Inilah nilai-nilai yang menegaskan bahwa keadilan adalah kebenaran dan kebaikan, sedang kejahatan adalah kebohongan dan buruk. kita juga percaya bahwa barangsiapa berlaku adil kepada orang lain, pantas menerima respek dan pujian; dan barangsiapa melakukan pelanggaran dan pengkhianatan patut mendapatkan yang sebaliknya. Nilai-nilai ini, dari sisi pandang *fitrah* dan ilmu induksi (*istiqra'*), merupakan dasar dalam mengarahkan perbaikan perangai manusia, menetapkan bahwa tidak ada rintangan seperti kejahilan atau pemburuan keuntungan materi pribadi. Ini lantara tiap manusia, jika dihadapkan pada pilihan antara kebenaran dan kepalsuan dalam pergaulannya dengan orang lain, atau antara ketulusan dan pengkhianatan dalam urusan-urusannya, akan memilih kebenaran dan ketulusan, asalkan tidak ada alasan pribadi atau kepentingan khusus yang dapat membuatnya berpaling dari nilai-nilai ini. Ini bermakna berangsiapa tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melakukan kepalsuan atau pengkhianatan, akan bersikap benar dan tulus serta adil dalam kehidupan sehari-harinya. Prinsip ini mengenai tepat kepada Al-Khaliq yang Mahabijaksana, karena Ia meliputi seluruh nilai ini, yang kita saksikan dengan akal fitrah kita, lantaran Dia menganugerahi kita kecakapan rasional ini. Berhubung kekuasaan dan kedaulatan mutlak-Nya atas alam ini, Dia tak membutuhkan persetujuan apa pun atau berpaling pada siasat-siasat licik. Dengan begitu, kita percaya bahwa Allah itu adil dan tidak akan berlaku zalim kepada siapa pun.

b. Keadilan Ilahi sebagai Hujah bagi Pahala dan Hukuman

Nilai-nilai yang kita yakini menganjurkan keadilan, kelurusan, ketulusan, keikhlasan, kesetiaan dan sifat-sifat semacam itu, serta mengutuk yang sebaliknya. Nilai-nilai ini tidak hanya menganjurkan sifat-sifat yang baik dan mengutuk yang buruk; tapi juga menuntut pahala atau hukuman yang sesuai bagi masing-masingnya. Intelek asli yang bersih merasa bahwa orang-orang zalim dan para pengkhianat patut dikutuk. Dan mereka yang adil, jujur,

siap mengorbankan segala demi keadilan dan kebenaran layak mendapat kemuliaan. Setiap orang menemukan dalam sanubarinya (*wijdan*) mempunyai kecenderungan — berdasarkan nilai-nilai ini untuk mengutuk si zalim yang sesat dan memihak orang yang adil dan lurus. Satu-satunya halangan bagi sikap ini adalah ketidakmampuan orang berpendirian yang sesuai, atau berprasangka pribadi sendiri.

Selama kita yakin bahwa Allah Yang Mahakuasa itu adil dan tak berpihak dalam urusan-urusan-Nya dan mampu memberikan pahala atau hukuman yang tepat, maka tidak akan ada halangan bagi-Nya menjalankan nilai-nilai yang menuntut pahala atau hukuman bagi peri laku baik dan buruk. Dengan demikian, sudah sewajarnyalah kita menyimpulkan bahwa Allah akan memberi ganjaran bagi kebaikan dan membela hak yang teraniaya atas penganiayaannya. Namun, kita lihat bahwa pahala dan hukuman tidak dipastikan Allah dalam hidup ini, kendatipun Dia sanggup melakukannya. Ini membuktikan bahwa jika kita memperhitungkan hujah-hujah kita sebelumnya, bahwa akan datang suatu hari pengadilan di mana orang baik yang amal perbuatan serta pengorbanannya di jalan cita-cita mulia yang tak kentara dalam hidup ini, si zalim yang hidup dalam kehancuran dan darah orang-orang tak berdosa serta luput dari hukuman dalam hidup ini, keduanya akan memanen pahala dan dosa mereka. Inilah hari kebangkitan, yang akan mewujudkan semua nilai-nilai absolut yang menjadi dasar penilaian perbuatan manusia; tanpa ini, akan sia-sia.

***

BAB II: AR-RASUL

A. PENGANTAR: FENOMENA UMUM NUBUWAH

Segala sesuatu di jagat raya ini mengandung hukum ilahiah tegas yang menuntun dan membantunya untuk bangkit ke tingkat pemenuhan setinggi mungkin. Maka, di bawah kaidah hukum dan di dalam kerangka kondisi-kondisi spesifiknya, benih menjadi pohon. Demikian pula sperma, sejalan dengan sunnah Allah yang bekerja di dalamnya, jadi manusia. Segalanya, dari matahari hingga proton, dari planet-planet yang bergerak di orbit matahari sampai elektron dalam orbit proton, semuanya bergerak menurut rencana khusus, dan berkembang sesuai dengan suatu kemampuan istimewa. Tatanan ilahi yang meliputi semua ini, termasuk alam dengan seluruh aspek dan fenomenanya, dapat dibuktikan dengan argumen induksi ilmiah. Fenomena paling penting di jagat barangkali adalah kebebasan manusia untuk memilih. Manusia adalah makhluk yang memilih, dan itu berarti ia makhluk bertujuan. Yakni, manusia bertindak demi satu tujuan yang ingin dicapainya. Ia menggali bumi untuk mendapatkan air, memasak supaya menikmati makanan enak, dan melakukan percobaan dengan fenomena alam agar mengetahui hukum-hukumnya dan seterusnya.

Sebaliknya, makhluk lain di jagat ini, bertingkah laku untuk tujuan-tujuan yang sudah tertentu dan bukan tujuan yang mereka pilih serta usahakan penyempurnaannya. Jadi, paru-paru, perut dan sistem saraf, dalam melaksanakan fungsi fisiologisnya, melakukan kegiatan bertujuan. Tetapi, tujuan di sini, bukan yang ditetapkan dengan fungsi alamiah mereka, malainkan tujuan Pencipta Yang Mahatahu.

Karena manusia makhluk bertujuan, yang sikap praktisnya berkaitan erat dengan tujuan spesifik yang ia fahami dan maru-

pakan tujuan hidupnya, maka manusia tidak ditentukan oleh hukum alam yang ketat, seperti tetesan hujan yang jatuh secara kodrati menurut hukum gravitasi. Bila begitu, manusia bukanlah makhluk bertujuan yang bertindak sejalan dengan tujuan pikirannya. Untuk bertujuan, manusia perlu bebas bertindak agar dapat bersikap sesuai dengan tujuan yang mungkin timbul dalam pikirannya. Hubungan antara sikap praktis manusia dan tujuan-tujuannya, dengan demikian, merupakan hukum yang mengendalikan sikap memilih dalam diri manusia.

Lagi pula, tujuan manusia tidak timbul begitu saja. Manusia mendasarkan tujuannya pada tuntutan kepentingan dan kebutuhan pribadinya. Kebutuhan-kebutuhan ini didiktekan oleh lingkungan dan keadaan objektif yang mengepung manusia. Tetapi, keadaan-keadaan itu, bagaimanapun, tidak langsung menggerakkan manusia, seperti badai menggerakkan daun-daun pepohonan, misalnya. Bila demikian halnya, lenyaplah peranan manusia sebagai makhluk bertujuan. Karena itu, perlu keadaan-keadaan objektif untuk menggerakkan manusia, tapi hanya sekedar menggerakkannya untuk bertindak menurut persepsi kepentingan sendiri dalam situasi praktis yang spesifik. Namun, tidak setiap kepentingan mampu menggerakkan seseorang untuk bertindak. Bahkan, ini lebih tercapai oleh minat jika dia melihat merasa sebagai kepentingannya sendiri. Oleh karena itu ada dua jenis kepentingan. Kepentingan jangka pendek, yang sering menguntungkan individu bertujuan, yang bertindak semata-mata untuk kepentingannya sendiri, dan kepentingan jangka panjang yang menguntungkan masyarakat. Namun, kepentingan individu sering menimbulkan konflik langsung dengan kepentingan masyarakat. Maka, kita saksikan, manusia sering digerakkan tidak oleh nilai kepentingan positif, tapi oleh keuntungan khusus yang dapat timbul padanya. Kita pun melihat bahwa tentu ada keharusan objektif yang dapat menjamin motivasi individu melalui kepentingan kelompok, sebagai syarat penting demi pelestarian dan kemajuan jangka panjang.

Berdasarkan ini, manusia terpaksa menghadapi konflik. Di satu sisi ada tuntutan hukum kehidupan *(sunnah)* dan pelestariannya melalui peri laku objektif yang bertujuan mengangkat kepentingan

kelompok, dan di sisi lain ada kecenderungan individu yang menuntut manusia hanya mengindahkan kepentingan pribadinya serta bekerja hanya demi keuntungan dirinya. Karena itu, perlulah menemukan suatu formula yang mampu menyelesaikan konflik ini dan menciptakan keadaan objektif untuk menggugah motivasi manusia yang sejalan dengan kepentingan kelompok.

Nubuwah, sebagai fenomena ilahi dalam kehidupan manusia, adalah hukum yang menyediakan cara mengatasi problema ini. Ini dilakukan dengan menerjemahkan kepentingan kelompok dan seluruh kepentingan besar lainnya yang melampaui aspek jangka pendek kehidupan manusia menjadi kepentingan-kepentingan individu jangka panjang. Ini tercapai dengan mengabari para individu tentang kelanjutan eksistensi setelah kematiannya dan perjalanan akhirnya menuju pengadilan ilahi, tentang keadilan dan ganjaran tempat seluruh manusia akan dikumpulkan untuk melihat amal perbuatan mereka.

"*Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Q. 99:78).

Dengan cara ini kepentingan kelompok menjadi indentik dengan kepentingan individu dalam pertimbangan jangka panjang.

Pola dasar penyelesaian ini berupa teori dan proses pendidikan khusus terhadap manusia. Teori itu adalah kembali *(ma'ad)* kepada Tuhan di hari Kebangkitan; proses pendidikan adalah aktivitas tuntunan ilahi yang berkesinambungan. Itu harus aktivitas ilahiah, lantaran ia tergantung pada hari kemudian, yakni pada yang ghaib. Aktivitas ini tak mungkin terjadi kecuali dengan wahyu ilahi, yakni nubuwah. Jadi, kita lihat bahwa nubuwah dan kepulangan akhir kepada Tuhan adalah dua aspek pola yang sama yang menyediakan satu-satunya penyelesaian terhadap konflik umum dalam kehidupan manusia. Penyelesaian ini merupakan fenomena pemilihan bebas, dan mengembangkannya dalam pelayanan bagi kepentingan kehidupan manusia yang hakiki.

****

B. PEMBUKTIAN NUBUWAH RASUL TERBESAR, MUHAMMAD SAW

Sebagaimana adanya Al-Khaliq Yang Mahabijaksana telah dibuktikan dengan argumen induktif, dan metode argumen ilmiah demikian pula kerasulan Muhammad SAW akan dibuktikan dengan argumen induktif dan ilmiah yang sama serta metode yang yang juga kami gunakan untuk membuktikan berbagai kebenaran dalam kehidupan kita sehari-hari dan penyelidikan ilmiah. Marilah kita kemukakan juga beberapa contoh sebagai perkenalan dalam membuktikan kebenaran ini.

Jika seseorang menerima surat dari kerabatnya, seorang murid sekolah dasar kecil di desa, dan jika si penerima surat melihat surat itu tertulis dalam gaya yang cemerlang, menggunakan ungkapan cendekia dan tepat, memperlihatkan kemampuan seni yang tinggi, maka tentu ia akan menyimpulkan bahwa orang lain, yang sangat terdidik dan memiliki kemampuan ekspresi luar biasa telah mendiktekan surat itu kepada sang anak. Jika kita hendak menganalisa argumen dan kesimpulan ini, kita dapat membaginya ke dalam langkah-langkah berikut:

1. Surat itu ditulis oleh anak SD desa.

2. Ciri-ciri surat itu bergaya fasih, tingkat artistik yang tinggi, dan kemampuan luar biasa dalam menyusun gagasan.

3. Ilmu induksi menunjukkan, dalam situasi seperti itu, bahwa sang anak dengan sifat-sifat yang digambarkan dalam premis pertama, tak dapat merumuskan surat dengan kualitas yang dicatat dalam premis kedua.

4. Dari semua ini harus disimpulkan bahwa surat itu adalah karya orang lain yang kemampuannya, dengan sesuatu cara, dimanfaatkan anak itu.

Marilah kita tunjukan analogi lain untuk gagasan serupa, dengan argumen ilmiah. Inilah argumen yang digunakan para ilmuwan dalam menelaah elektron. Seorang ilmuwan telah mengkaji sejenis

sinar khusus yang dihasilkannya dalam tabung tertutup. Kemudian dipasangnya sebuah lempeng magnet berbentuk tapak kuda di tengah tabung itu. Ia memperhatikan bahwa sinar itu cenderung bergerak ke arah kutub positif medan magnet itu dan menghindari kutub negatif. Ia mengulangi percobaan ini dalam berbagai keadaan, hingga ia yakin bahwa sinar dapat ditarik oleh gaya magnet, termasuk kutub positif. Karena ilmuwan ini tahu, dengan argumen induktif dan kajiannya tentang sinar-sinar lain, seperti cahaya biasa, bahwa sinar tak dipengaruhi oleh gaya magnet atau tertarik oleh gaya itu, dan bahwa magnet menarik benda-benda, bukan sinar, ia sanggup menyimpulkan bahwa gaya tarik sinar-sinar khusus yang dijadikan percobaannya, tak dapat diinterpretasi berdasarkan informasi hipotesa biasa. Ia malah menemukan sebuah gaya dan kebenaran baru, yakni bahwa sinar-sinar ini terdiri dari partikel-partikel negatif yang amat kecil dan terdapat dalam seluruh benda, karena mereka berasal dari berbagai unsur. Partikel-partikel ini disebut elektron.

Proses pembuktian kedua analogi itu dapat diikhtisarkan sebagai berikut: kapan saja suatu fenomena khusus diamati, dalam konteks faktor-faktor spesifik dan keadaan-keadaan konkrit, terbukti secara induktif bahwa faktor dan keadaan-keadaan ini, dalam situasi yang sama, tidak mesti menghasilkan fenomena yang sama. Karena itu, ini menunjukkan adanya faktor tak kelihatan, yang harus diandaikan untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena itu. Kesimpulannya, dengan kata lain, jika ia lebih besar ketimbang keadaan dan faktor-faktor konkrit dalam situasi sama, sebagaimana dibuktikan dengan metode induktif, mengungkapkan faktor tak terlihat di balik keadaan dan faktor-faktor konkrit ini.

Ini memperlihatkan pembuktian nubuwah rasul terbesar, Muhammad SAW, dan kebenaran risalahnya yang beliau maklumkan kepada dunia atas nama wahyu. Aplikasi metode itu terhadap argumen ini mengambil langkah-langkah berikut:

1. Orang yang mengumumkan risalahnya kepada dunia atas nama ilahi itu dielu-elukan dari jazirah Arabia yang merupakan salah satu wilayah paling terbelakang di dunia dalam budaya, intelektual, sosial, politik dan ekonomi, pada zaman itu. Beliau

khususnya berasal dari Hijaz, sebuah wilayah di jazirah itu, yang bahkan tidak melebihi peradaban kecil di region tetangga jazirah itu. Pun wilayah tersebut belum pernah mengalami perkembangan sosial apa pun, atau memperoleh bagian kekayaan intelektual periode itu yang layak disebut.

Puisi dan kesusastraannya tidak mencerminkan arus kehidupan intelektual zaman itu. Malah, dari titik pandang keagamaan, ia justru tergenang dalam kesemrawutan syirik dan penyembahan berhala. Wilayah itu terkoyak-koyak secara sosial di bawah tindihan mental kesukuan. Dengan demikian, masyarakatnya menghgarapkan persekutuan suku dalam seluruh aspek kehidupannya.

Semua ini menyeret ke konflik sosial yang mendalam, peperangan, kejahilan dan perampokan-perampokan liar. Negeri tempat Rasul dibesarkan ini buta akan bentuk pemerintahan mana pun, kecuali yang didiktekan persekutuan suku. Tingkat enersi produktif dan keadaan ekonomi tidak menyumbangkan apa-apa untuk membedakan Hijaz dari kebanyakan wilayah terbelakang di dunia waktu itu. Bahkan menulis dan membaca, yang merupakan pendidikan dasar paling sederhana, masih langka di lingkungan yang masyarakatnya umumnya buta huruf.

"Ialah yang mengutus di antara orang-orang yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka, dan mengajari mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah, sekalipun mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata." (Q. 62:2).

Rasul, dari segi ini, merupakan orang yang khas. Beliau tak dapat membaca atau menulis sebelum kerasulannya, pun beliau tak memperoleh pendidikan formal atau informal.

"Dan kau tiada (dapat) membaca sebelum (Al-Qur'an) ini (datang), dan tiada pula kau (dapat) menuliskannya dengan tangan kananmu. (Sekiranya kau dapat membaca dan menuliskannya), tentulah ragu-ragu orang yang mengingkari(mu)." (Q. 29:48).

Teks Qur'an ini adalah gambaran jelas tentang prestasi intelektual Rasul sebelum nubuwahnya. Ini adalah bukti tak terbantah bahkan oleh mereka yang tidak mempercayai keaslian ilahi Al-Qur'an. Bagaimanapun, inilah teks yang dimaklumkan Rasul kepada kumnya dan dibentangkan di hadapan orang-orang yang sangat mengenal kehidupan dan riwayatnya, serta tiada seorang pun membantah apa yang dikatakannya; tak ada yang menyangkal klaimnya. Lagi pula kita tahu bahwa Rasul tidak memiliki, sebelum pengangkatannya, kepandaian bersyair dan retorika apa pun yang populer di masyarakat waktu itu. Tidak ada laporan tentang perbedaan apa pun antara Rasul dan orang-orang lain, kecuali dalam komitmen moral, kelurusan, kejujuran, kebenaran dan integritasnya.

Beliau hidup di tengah mereka selama empat puluh tahun sebelum kerasulannya tanpa mereka mencium sesuatu yang membedakannya dari mereka, kecuali perangai sucinya. Tidak ada indikasi praktis atau kencenderungan perubahan yang beliau maklumkan kepada dunia itu, setelah empat puluh tahun kehidupan bajiknya, yang tercermin dalam perangai sebelum zaman itu.

"Katakanlah: "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Q. 10:16).

Rasul SAW lahir di Makkah, tempat ia menghabiskan periode hidupnya sebelum kenabiannya. Ia tidak meninggalkan tempat itu, keluar jazirah Arab, kecuali dua perjalanan singkatnya. Yang pertama, bersama pamannya Abu Thalib ketika beliau masih bocah belasan tahun. Yang kedua, di usia pertengahn tiga puluhan tatkala beliau mengawal kafilah yang membawa barang-barang Khadijah untuk diperdagangkan. Karena ketidakmampuannya menulis dan membaca, ia tak berkesempatan membaca teks kitab suci Yahudi atau Kristen. Pun beliau tidak mengenal sebaran teks-teks ini dari lingkungannya. Makkah adalah kota musyrik, baik ide maupun adatnya, sehingga baik pemikiran religius Kristen maupun Yahudi tidak merasukinya. Agama belum masuk dalam ke

kehidupan masyarakat dalam bentuk apa pun. Bahkan kaum hanif (orang-orang murni) di kalangan Arab Makkah yang menolak penyembahan berhala tidak dipengaruhi baik Yudaisme maupun Kristen. Tiada pemikiran Yahudi atau Kristen yang muncul tercermin dalam khasanah susastra atau puisi yang ditinggalkan Qais ibn Sa'idah dan lain-lain untuk kita. Jika Rasul berupaya mengenali pemikiran Yahudi atau Kristen, ini akan dapat dikenal. Dalam lingkungan bersahaja demikian itu, yang tak punya hubungan dengan sumber pemikiran Yahudi atau Kristen, usaha demikian tak akan lewat tanpa menarik banyak perhatian dan tanpa meninggalkan jejak pada banyak gerakan dan hubungan yang mengikutinya.

2. Risalah yang dimaklumkan Rasul kepada dunia terkandung dalam Al-Qur'anul Karim dan Syari'ah yang memiliki banyak ciri istimewa. Pertama, ia datang dalam bentuk unik sebagai ajaran ilahi tentang Allah SWT, sifat-sifat-Nya, pengetahuan dan kekuasaan-Nya — dan sifat hubungannya dengan umat manusia. Risalah itu juga menggambarkan peranan para nabi dalam bimbingan kemanusiaan, kesatuan risalah, nilai-nilai dan teladan uniknya.

Risalah itu berbicara mengenai cara-cara Tuhan (sunan) degan nabi-nabi-Nya dan perjuangan berkesinambungan antara yang haq dan batil dan antara keadilan dan kezaliman. Ia menggambarkan hubungan erat antara risalah ukhrawi dengan mereka yang tertindas dan teraniaya, dan perlawanan risalah-risalah itu terhadap mereka yang menghisap yang lain melalui riba dan urusan-urusan bisnis. Selanjutnya, ajaran ilahi ini, tidak hanya lebih tinggi dari tingkat relijius masyarakat yang bergelimang dalam kemusyrikan, tetapi juga lebih besar dari seluruh budaya keagamaan yang dikenal dunia pada waktu itu. Setiap perbandingan akan memperlihatkan dengan jelas bahwa ia muncul untuk mengoreksi kesalahan apa saja yang dikandung sistem keagamaan lain, meluruskan segala penyimpangannya, dan mengembalikan pada pertimbangan hati nurani, fitrah manusia serta penalaran yang tak tercemar.

Semua ini dibawa oleh seorang buta huruf dari masyarakat musyrik yang terisolasi dari masyarakat lain. Beliau hampir tidak mengetahui apa-apa tentang khazanah intelektual atau kitab-kitab suci pada zamannya. Namun, beliau adalah tolok ukur kelurusan dan

kemajuan. Lagi pula, risalah itu datang dengan nilai dan konsep-konsep mengenai kehidupan, kemanusiaan, hubungan sosial dan amal baik. Ia mengungkapkan nilai-nilai dan konsep dalam hukum serta peraturan yang dihormati bahkan oleh mereka yang tidak menerima keaslian ilahiahnya, sebagai peraturan yang paling tepat dan mulia yang pernah dikenal sejarah manusia.

Jadi, putra masyarakat kesukuan itu muncul dalam panggung sejarah dunia secara mendadak untuk memaklumkan kesatuan hakiki manusia. Putra lingkungan yang kaumnya merancang bentuk masyarakat penindas yang istimewa serta superioritas berdasarkan kesukuan, keturunan dan status sosial ekonomi; ia datang untuk menghancurkan seluruh bentuk itu dan memaklumkan kesamaan semua manusia.

"...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu..." (Q. 49:13).

Ia mewujudkan deklarasi ini menjadi realita bagi kehidupan manusia. Ia mengangkat wanita, yang sebelumnya dikubur hidup-hidup, ke tempat terhormat yang memang haknya, untuk menyamai pria dalam kemanusiaan dan martabat.

Putra gurun itu — yang pemikiran masyarakatnya hanya pada hal-hal picik dan isi perut, yang manusianya berlomba-lomba untuk kejayaan dalam klannya sendiri — datang untuk menuntun mereka dengan tanggung jawab besar. Ia mempersatukan mereka dalam perang pembebasan manusia dan penyelamatan orang tertindas di mana-mana dari kezaliman Khosru' dan Kaisar.[15]

Putra dari kekosongan politik dan ekonomi, dalam seluruh konfliknya seputar riba, penimbunan kekayaan dan eksploitasi, tiba-tiba muncul untuk mengisi kekosongan itu dan menjadikan masyarakat kosong itu suatu kesatuan teratur yang memiliki tatanan hukum, ekonomi dan sosial yang lengkap. Ia datang untuk meng-

15. Kisrah dan Kaisar, emperor Persia dan Bizantium, sebagai monark absolut, bagi kaum Muslimin merupakan suatu lambang dan opresi. (Catatan penerjemah).

hapus riba, penumpukan kekayaan dan eksploitasi, serta menyebarkan kembali kekayaan itu sehingga tidak lagi hanya menjadi komoditi yang dipertukarkan di antara segelintir orang kaya. Ia datang untuk menegakkan persamaan dan keamanan yang diharap-harapkan oleh masyarakat lain setelah berabad-abad melakukan eksperimen dan pengembangan sosial. Semua titik balik ini terjadi dalam periode yang relatif pendek, mengingat derap lambat perubahan sosial.

Risalah ini berbicara tentang dalam Qur'an tentang para nabi terdahulu serta kaum mereka. Ia membicarakan peristiwa-peristiwa dan krisis dalam kehidupan masyarakat-masyarakat ini dalam detil yang tak dikenal oleh lingkungan musyrikin dan buta huruf, tempat Nabi asal Arab itu. Orang-orang terdidik Yahudi dan Nasrani menantang Nabi lebih dari sekali, memintanya berbicara tentang agama warisan mereka. Beliau hadapi tantangan ini dengan jiwa besar. Qur'an memenuhi tuntutan mereka tanpa menjelaskan bagaimana Rasul sendiri dapat memperoleh pengetahuan tentang detil-detil ini.

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah bersama mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat." (Q. 28:44-46).

Yang membuat para pengamat kewalahan ialah bahwa laporan benar disampaikan Qur'an mustahil hanya sekedar jiplakan dari Taurat dan Injil, bahkan sekalipun kita membiarkan anggapan bahwa kedua Kitab itu populer di lingkungan Rasul. Penjiplakan hanyalah suatu cara negatif mengambil apa yang disodorkan

orang lain, padahal Qur'an memikul tanggung jawab positif mengoreksi dan memperbaiki laporan-laporan ini. Ia menghadirkan rincian riwayat dengan tujuan membersihkannya dari setiap penambahan atau kontradiksi yang tidak sejalan dengan fithrah dalam keesaan Tuhan (Tawhid), jiwa yang cerah dan pandangan keagamaan yang murni.

Bukti lain tentang kebenaran risalah adalah bahwa Qur'an yang mengandung kejelasan, kefasihan, dan keaslian pengungkapan setinggi itu. Ini membuat, dari titik pandang mereka yang menolak keaslian ilahiahnya sekalipun, suatu tolok ukur mutlak yang memisahkan dua tahap sejarah bahasa Arab dan dasar perubahan besar-besaran dalam bahasa ini serta metode kesusastraannya. Orang Arab yang mendengar Rasul membacakan Qur'an, menemukan fakta bahwa daya penyampaian dan kejelasannya tidak mirip sama sekali dengan apa pun yang mereka kenal waktu itu. Salah satu dari mereka, al-Walid ibn al-Mughirah, ketika mendengar Qur'an, menyatakan, "Demi Allah, aku telah mendengar kata-kata yang bukan penuturan manusia atau jin! Itu tuturan yang manis dan apik. Pucuknya subur dan pangkalnya berlimpah. Ia agung dan tiada satu pun dapat melampauinya. Ia benar-benar menghancurkan semua yang jatuh di bawahnya.[16]

Orang-orang tak hendak mendengar Al-Qur'an, karena mereka merasakan pengaruhnya yang besar dan takut akan tenaga yang agung, begitu kitab ini melukiskan keadaan jiwa mereka. Inilah bukti yang jelas tentang keunikan ungkapan Qur'ani. Lebih jauh dibuktikan bahwa Qur'an tidak hanya kesinambungan perkembangan ekspersi susastra yang biasa. Orang terpaksa menyerah terhadap tantangan yang meningkat yang diajukan Rasul. Qur'an menantang mereka untuk menciptakan yang sama dengannya, atau bahkan sepuluh surah saja, yang seperti itu. Ia terus menekan ketidakmampuan mereka untuk membuat satu surah seperti surah Al-Qur'anul Karim.

Nabi mengajukan tantangan ini kepada masyarakat yang tidak

---

16. Penulis tidak menyebutkan sumbernya, tapi untuk berbagai versi, lihat: Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayat ash-Shahabah*, Muhammad ad-Dawlah, edisi Dar al-Qalam, Damaskus, N.D., edisi pertama, jilid I, hlm 114. (Catatan penerjemah).

punya kemahiran apa pun kecuali dalam hal kata-kata. Itulah masyarakat mahir dalam seni beriwayat (hadis) dan mengisahkan kembali tentang kegagahan dan kejayaan. Tujuan utama mereka adalah memadamkan cahaya risalah baru ini dan menghancurkannya. Namun, masyarakat ini, yang siapa menghadapi tantangan apa saja, bagaimanapun besarnya, tidak hendak mencobanya dan menentang Qur'an dari segi apa pun. Ini disebabkan mereka percaya bahwa ekspresi sastra Qur'an di luar jangkauan kemampuan bahasa dan seni mereka. Yang ganjil adalah bahwa orang yang membawakan mereka kekayaan susastra baru ini hidup di tengah mereka selama empat puluh tahun tanpa terlihat melibatkan diri dalam perdebatan susastra atau menampakkan bakat apa pun dalam seni sastra. Ini hanyalah sedikit ciri risalah yang diproklamasikan Rasul kepada dunia.

3. Kini kita beralih ke premis ketiga, yaitu cara kita membuktikan, berdasarkan induksi ilmiah yang dikenalkan pada sejarah masyarakat manusia, bahwa risalah ini (mengingat ciri-ciri yang ditelaah dalam premis kedua) jauh lebih besar ketimbang faktor dan keadaan yang dapat dibenarkan premis pertama. Kendati sejarah masyarakat manusia, — dalam banyak kesempatan — telah menyaksikan orang luar biasa yang membimbing masyarakatnya selangkah maju, kasus yang kita bahas ini memperlihatkan terlalu banyak kecuali untuk sekadar contoh lain tentang keberhasilan manusia dalam sejarah. Pertama, kita lihat di sini tenaga luar biasa dari intuisi keagamaan bawaan, suatu evolusi menyeluruh tentang semua aspek kehidupan dan reorientasi nilai-nilai dan konsep yang berkait dengan berbagai bidang kehidupan, mengangkatnya ke keadaan yang lebih baik, bukan hanya menyeretnya satu langkah ke depan. Maka masyarakat bersuku-suku melonjak maju, di bawah tuntutan Rasul, ke dalam satu masyarakat universal. Masyarakat musyrik tiba-tiba melompat ke agama Tauhid; agama yang menggantikan agama-agama monoteis lain dan menyingkirkan seluruh embel-embel kepalsuan dan dongeng. Masyarakat kosong itu menjadi terisi, malah menjadi masyarakat pemimpin pembawa budaya yang menerangi seluruh dunia.

Terlihat lebih jauh bahwa revolusi sempurna suatu masyarakat mana saja, jika merupakan anak dari keadaan dan sebab-sebab

konkrit, tak dapat muncul mendadak, dilahirkan oleh satu orang. Tak mungkin pula ia lepas dari perkembangan, yang merupakan pelicin jalannya itu. Ia tak dapat timbul tanpa adanya arus pertumbuhan intelektual dan spirituil yang mendahuluinya di mana bentuk kepemiminan yang cakap mendapat peluang tumbuh dan berperan. Pemimpin demikian kemudian bekerja untuk merevolusi masyarakat berdasarkan perkembangan baru ini.

Studi perbandingan tentang proses evolusi masyarakat telah jelas menunjukkan bahwa proses perubahan intelektual tumbuh dalam tiap masyarakat seprti benih yang ditaburkan di lahan masyarakat itu. Lalu, benih ini tumbuh bersama-sama untuk menyusun arus intelektual dan secara bertahap membataskan ciri-ciri khususnya. Dengan begitu, mungkin tumbuhnya sejenis kepemimpinan dalam arus itu dan membawanya ke panggung dunia sebagai suatu front gerakan menentang kemapanan masyarakat yang resmi. Dengan perjuangan panjang, iklim ini meluas hingga mengambil kendali kekuasaan.

Berlawanan dengan semua ini, kita dapati bahwa Muhammad bukan hanya sekedar mata rantai dalam sejarah risalah baru ini. Dia bukan pula bagian dari arus umum perubahan sosial itu. Nilai dan konsep yang ia proklamasikan pun bukan hanya sekedar benih, atau kekayaan intelektual yang tumbuh di lahan masyarakat tempat ia dibesarkan. Mengenai arus gerakan yang kembangkan dalam tangannya, dan yang terdiri dari segelintir orang pilihan di kalangan Muslimin awal, merupakan hasil risalah itu dan pemimpin. Bukan iklim yang menciptakan risalah atau pemimpin itu.

Sejarah telah membuktikan bahwa jika kepemimpinan intelektual, agama atau sosial, kecenderungan baru dipusatkan pada gerakan intelektual yang spesifik dan perubahan sosial, maka pusat itu haruslah memiliki kekuatan dan kemampuan intelektual yang memadai. Juga perlu sifat-sifat ini diungkapkan dalam cara dan metode yang lazim dalam kehidupan manusia biasa. Selebihnya arus itu pun harus memiliki proses aplikasi praktis bertahap yang akan menghasilkan dan mengarahkan perkembangan kepemimpinan.

Lagi, bertentangan dengan semua ini, kita lihat bahwa Muhammad memikul sendiri kepemimpinan intelektual, relijius dan sosial, kendati nyata bahwa situasinya, sebagai seorang tunaaksara yang tak tahu apa-apa tentang prestasi intelektual di zamannya, atau tradisi-tradisi agama sebelumnya, tidak mencalonkannya untuk peranan itu. Pun dia tak memiliki pengalaman sebelumnya yang dapat memahirkannya untuk tanggung jawab mendadak ini.

Dalam sorotan semua inilah, seyogianya kita tiba pada kesimpulan berikut, yang justru menawarkan kepada kita satu-satunya penjelasan yang nalar dan patut diterima. Kita harus mengandaikan suatu faktor tambahan di balik keadaan konkrit ini. Inilah faktor wahyu faktor nubuwah yang merupakan campur tangan langit untuk membimbing bumi.

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Q. 42:52).

C. PERANAN FAKTOR DAN PENGARUH LUAR

Penjelasan risalah berdasarkan wahyu yang lebih baik ketimbang faktor-faktor dan keadaan yang beroperasi secara konkrit dalam sejarahnya, tidak berarti bahwa kita harus mengabaikan keadaan ini sepenuhnya. Faktor-faktor itu memang memainkan peranan yang berpengaruh sejalan dengan norma-norma sosial yang universal. Tetapi, pengaruhnya berada dalam kaitan peristiwa dan akibat-akibatnya, baik dalam memajukan atau menghambat keberhasilan risalah. Risalah itu sendiri adalah kenyataan ilahiah, melebihi segala kondisi materi dan keadaan. Bagimanapun, jika ia ditransformasikan menjadi gerakan, aktivitas perubahan yang berkesinambungan, itu mungkin saja baginya untuk dikaitkan dengan keadaan-keadaannya dan kondisi serta perasaan apa pun yang mengelilinginya. Misalnya, dapat saja dianggap bahwa

perasaan individu Arab hilang dalam masyarakat yang tercabik-cabik oleh perjuangan, (yang digambarkannya sendiri dalam bentuk jasad dewa, sejarah dan idealnya di batu yang dapat ia hancurkan saat marah, atau sepotong manisan yang dapat ia lahap di saat lapar) membuatnya mendongak pada risalah baru itu. Mungkin dapat diandaikan bahwa perasaan malang dan kepayahan para individu dalam masyarakat Arab di bawah belenggu kesesatan dan penindasan berat oleh tukang riba dan para penghisab, memaksa mereka mendukung gerakan baru yang dapat Lebih jauh dapat dianggap bahwa perasaan kesukuan memainkan peranan penting dalam kehidupan risalah itu, baik dalam tingkat perjuangan dan persaingan lokal di antara suku Quraisy dan prestise serta perlindungan terhadap Rasul dari identitas klannya, maupun pada tingkat nasional sebagai perasaan orang Arabia Selatan terhadap Utara.

Keadaan dunia ini yang sedang ambruk dan kondisi-kondisi berat yang harus dipikul dua kekuatan besar, Bizantium dan Persia, menyibukkan mereka dan urusan problema mereka sendiri mencegahnya segera campur tangan dan menggagalkan secara tuntas gerakan baru itu di jazirah Arab. Semua pengandaian ini beralasan dan dapat diterima. Namun, penjelasan demikian, bagaimanapun, hanya mengena pada peristiwa-peristiwa dan bukan pada risalah itu sendiri.

***

BAB III: AR-RISALAH

Mengenai risalah, itulah Islam, agama Allah yang menyebabkan Dia mengutus Muhammad saw sebagai rahmat bagi umat manusia.[17] Tujuan Islam pertama dan utama adalah mapannya hubungan antara manusia dan Tuhannya, serta kembalinya *(ma'ad)* manusia kepada Tuhan (di Hari Pengadilan). Jadi, ia terutama sekali mengaitkan manusia dengan Tuhan yang Mahabenar, tujuan fitrah manusia. Ia menekankan keesaan Tuhan yang benar demi melenyapkan seluruh pendewaan palsu, sampai membuat pernyataan Keesaan Tuhan (*syahadat*): "Tiada Tuhan selain Allah," menjadi motonya.

Karena nubuwah merupakan satu-satunya perantara langsung antara ciptaan dan Pencipta, kesaksiannya atas keesaan Tuhan, Al-Khaliq, dan kaitannya dengan Tuhan Yang Esa dan Benar dapat dijadikan dasar yang cukup bagi bukti Keesaan Ilahi (tauhid). Kedua, hubungan antara manusia dengan Hari Pengadilan dan kepulangan (*ma'ad*) kepada Tuhan, ditekankan demi mendapatkan cara tunggal penyelesaian konflik-konflik serta sekaligus tegaknya Keadilan sebagaimana telah kita lihat.

Risalah Islam memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dari semua risalah keagamaan lainnya. Ia memiliki sifat istimewa yang menjadikannya peristiwa unik dalam sejarah. Kini akan kita bicarakan secara ringkas beberapa sifat dan karakteristik ini.

Pertama, risalah ini tetap utuh di dalam nas Qur'an tanpa mengalami perubahan, sedangkan kitab suci lain mengalami perubahan dan penghampaan sebagian besar. Allah Mahakuasa berfirman:

"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Q. 15:9).

---

17. Lihat Qur'an. 21:107 (penerjemah).

Pemeliharaan kandungan religius dan hukum risalah adalah satu-satunya cara yang sanggup mempertahankan peran edukatifnya dalam masyarakat.

Suatu ajaran suci yang menjadi hampa karena kehilangan atau perubahan, tak akan layak sebagai penghubung manusia dan Tuhannya, karena hubungan ini tercapai bukan melalui keanggotaan nama dalam suatu paguyuban keagamaan, melainkan lewat interaksi dengan kandungan isi ajaran suci tersebut, baik dalam pemikiran maupun perangai. Karena alasan inilah keutuhan misi Islam telah dilindungi oleh keutuhan nas Al-Qur'an, yang melengkapi risalah itu dengan syarat-syarat yang perlu sehingga mampu melaksanakan tujuan-tujuannya.

Ciri kedua: penjagaan Al-Qur'an, secara harfiah maupun jiwa, berarti bahwa kerasulan Muhammad saw tidak kehilangan argumen paling penting dalam membuktikan keabsahannya. Ini lantaran Al-Qur'an sendiri, yang berisi risalah fundamental dan hukum sucinya, tegak sebagai bukti induktif, sejalan dengan argumen-argumen kita terdahulu, tentang kerasulan Muhammad dan nubuwahnya. Bukti ini akan tetap berlaku sah selama Al-Qur'an ada.

Berlawanan dengan fakta ini adalah nubuwah-nubuwah lain, yang buktinya dihubungkan dengan kejadian-kejadian khusus pada suatu saat tertentu, yanq sudah tak ada lagi, seperti menyembuhkan orang buta dan kusta. Peristwa-peristwa itu hanya disaksikan oleh orang-orang sezaman. Dengan berlalunya waktu dan pergantian abad, peristiwa-peristiwa itu kehilangan saksi-saksi utamanya. Sesudah itu jadi sulit, kalau bukan mustahil, untuk memastikan kebenarannya dengan cara riset dan penyelidikan. Tuhan tidak akan mewajibkan manusia untuk mempercayai atau berusaha membuktikan nubuwah mana pun yang bukti historisnya tak dapat dipastikan. Ini lantaran,... *Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya...* (Q. 65:7).

Sekiranya saat ini kita beriman pada nabi-nabi terdahulu dan mukjizat-mukzijatnya, ini lantaran kita percaya pada laporan Al-Qur'an.

Ketiga, berlalunya waktu semata, sebagaimana yang telah kita kemukakan, tidak mengurangi argumen pokok keabsahan risalah

Islam. Bukan cuma ini. Ia juga melengkapi argumen ini dengan dimensi baru melalui pertumbuhan pengetahuan dan kecenderungan manusia mempelajari alam lewat metode ilmiah dan eksperimen. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an sendiri mendahului sains modern dalam kecenderungan ini. Ia mengaitkan argumennya mengenai eksistensi Al-Khaliq yang bijaksana dengan kajian tentang alam dan penyelidikan terhadap gejalanya. Ia menyadarkan manusia akan rahasia-rahasia dan manfaat yang akan diperolehnya dengan penelitian. Malah manusia modern masih dapat menemukan dalam kitab ini, (yang dimaklumatkan oleh seorang buta huruf dalam lingkungan jahiliah belasan abad lalu) isyarat-isyarat yang terang tentang berbagai penemuan sains modern. Karena itulah maka orientalis Inggris, A.J. Arberry, guru besar bahasa Arab pada Universitas Oxford, berkata bahwa ketika pengetahuan mutakhir menemukan peranan angin dalam pembuahan tumbuhan, "Para gembala unta tahu bahwa angin memainkan peranan dalam penyerbukan pohon dan buah-buahan, berabad-abad sebelum sains Eropa menemukan fakta ini".[18]

Keempat, ajaran suci ini telah meliputi semua aspek kehidupan. Berdasarkan itulah ia mampu menyelaraskan berbagai aspek ini. Ia mampu menyatukan prinsip-prinsipnya dan menggabungkan dalam satu perspektif masjid dan universitas, pabrik dan lapangan, sehingga manusia tak lagi dipaksa hidup dalam pertentangan antara kehidupan spiritual dan materialnya.

Kelima, risalah ini adalah satu-satunya risalah samawi yang diterapkan oleh rasul pembawanya, dan dalam proses penerapan ini mencapai hasil yang mencengangkan. Ia sanggup menerjemahkan semboyan-semboyan yang dimaklumkannya itu ke dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari.

Begitu risalah ini memasuki tahap penerapan, ia meresap ke dalam sejarah manusia dan membentuknya; inilah ciri keenamnya. Lagi, risalah ini adalah dasar proses pembentukan komunitas yang menunjang dan mengikuti cahaya petunjuknya. Karena risalah ini berasal dari Ilahi, yang merupakan anugerah langit ke bumi, melampaui logika faktor dan pengaruh konkrit, sejarah komunitasnya dengan sendirinya berkait dengan faktor *ghaib*. Ia mempu-

18. Di sini dia menunjuk pada kalimat Allah (Q. 25:22).

nyai basis ghaib yang bukan subjek bagi pertimbangan materialis sejarah.

Sebab itu, kelirulah kita yang hendak memahami sejarah hanya dalam konteks faktor-faktor dan pengaruh konkrit. Pun tidak semestinya kita menganggapnya sebagai hasil keadaan-keadaan materialistis atau sekedar perkembangan kapasitas produksi belaka. Pandangan sejarah demikian tidak mengena pada suatu komunitas yang eksistensinya berlandaskan misi ilahiah. Dengan begitu, kecuali kita masukkan risalah ini sebagai kenyataan ilahi dalam perkiraan kita, kita tidak akan memahami sejarah kita setepatnya.

Butir ketujuh yang ingin kami kemukakan adalah: efek risalah ini tidak terbatas pada tugas membangun umat. Malah lebih dari itu, ia menjadi kekuatan efektif di dunia sepanjang sejarah. Para sarjana Eropa yang netral mengakui bahwa dorongan budaya Islam adalah kekuatan yang membangunkan Eropa dari tidurnya dan membimbingnya ke jalan baru.

Nabi Muhammad saw yang datang dengan risalah ini (yang merupakan butir kedelapan kita) harus dibedakan dari seluruh nabi lain dalam cara penyampaian misi. Ini karena risalah tersebut adalah pesan ilahi yang terakhir. Jadi, ia menyatakan bahwa dia adalah Nabi terakhir. Gagasan tentang kenabian penutup berpijak pada dua fakta. Yang pertama, yang negatif, berdasarkan fakta bahwa tidak ada nabi yang muncul di panggung sejarah sejak itu. Yang positif, menegaskan kesinambungan nubuwah akhir ini, sepanjang berabad-abad. Perlu diketahui bahwa argumen negatif telah terbukti benar selama empat belas abad mengiringi kemunculan Islam, dan akan terus demikian sepanjang masa.

Kenyataan bahwa tiada kerasulan lain yang tampil di pentas sejarah sejak itu, tidak berarti bahwa nubuwah telah kehilangan perannya sebagai salah satu fundasi kultur manusia. Malah, hal itu disebabkan akhir nubuwah datang sebagai pewaris seluruh risalah yang diungkapkan oleh sejarah panjang kerasulan. Ia juga berisi nilai-nilai abadi yang diserukan oleh risalah-risalah nubuwah sebelumnya, bukan nilai yang hanya berfungsi sementara yang melingkungi evolusi panjang sejarah itu. Karenanya, ia menjadi norma berwenang yang sangggup bertahan dalam ujian waktu beserta

seluruh faktor baru dan evolusi yang dibawanya.

"Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu..:" (Q. 5:48).

Butir kesembilan yang hendak kami sampaikan adalah: kebijaksanaan ilahi, yang telah megakhiri nubuwah dengan Muhammad, memerintahkan bahwa beliau harus mempunyai wakil-wakil (*awshiya'*) yang akan memikul tanggung jawab kepemimpinan sprituil (*imamah*) serta kekuasaan duniawi (*khilafah*) setelah nubuwah berakhir. Mereka adalah dua belas imam yang ditunjuk dengan teks jelas (*nash*) oleh Rasul saw dalam banyak hadis yang sah, yang keautentikannya diakui seluruh Muslim. Yang pertama adalah *Amir al-mu'minin* Ali bin Abu Thalib, kemudian dua putranya al-Hasan dan al-Husain. Husain diikuti oleh sembilan keturunannya, dalam urutan berikut: putranya 'Ali as-Sajjad (Yang Sujud); lalu putranya Muhammad al-Baqir; menyusul putranya Ja'far ash-Shadiq; kemudian putranya Musa al-Kazhim; berikutnya anaknya 'Ali ar-Ridha; lalu putranya Muhammad al-Jawad; kemudian putranya 'Ali al-Hadi; kemudian lagi putranya Hasan al-'Askari, dan terakhir Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi (Pembimbing yang benar).

Akhirnya, selama masa gaib (*ghaibah*) Imam kedua belas, salam atasnya, Islam mengarahkan ummah untuk mengikuti pimpinan para fuqaha (ulama). Dengan begitu ia membuka pintu ijtihad, menemukan pendapat hukum. berdasarkan kitab (Qur'an) dan *Sunnah* (praktek kenabian).

*Al-Fatawa al-Wadhihah** adalah contoh upaya pribadi (*ijtihad*) dalam menemukan peraturan *syari'ah* (hukum suci), yang dengan itu Nabi terakhir ini diutus. Kami mulai menulis makalah ringkas seputar rukun-rukun agama ini pada tanggal 27 Dzul Hijjah 1396 dan melengkapinya pada petang 10 Muharam 1397. Sementara kami menyelesaikan baris terakhir, duka memeras hati dan menyayat jiwa. Hari ini kita di hari 'Asyura, memperingati kesyahidan pahlawan Islam abadi, Imam Husain putra 'Ali, salam atas keduanya, yang mengorbankan darahnya yang suci pada hari ini. Beliau melakukan ini agar kita teguh di jalan *al-Mursil*, Rasul dan Risalah.

Beliau menghadapi maut dengan jiwa dan seluruh orang-orang tersayangnya dengan keberanian yang tiada bandingan. Semua ini beliau lakukan dalam membela Risalah dan menegakkan tonggak-tonggaknya, untuk melindungi kaum tertindas dari orang-orang zalim dan membebaskan penderitaan orang-orang yang sengsara di bumi. Ia gugur bersama dengan ahlul bait dan para sahabat terpilihnya di tangan para penjahat, dalam mempertahankan Islam dan Muslimin di mana saja dan sepanjang zaman. Beliau syahid dalam membela ummah yang hendak ditindas kemauan-kemaunnya, dibekukan nurani revolusionernya dan kesadaran akan eksistensinya sendiri. Penghulu para Syuhada ini mengobarkan sanubari ummah dengan darah serta perlawanan beraninya menghidupkan kembali kehendak ummah; dan dengan kematiannya ia menyulut kembali perasaan-perasaan agung ummah.

Kepadamu, wahai penghuluku, Abu 'Abdillah (al-Husain), kupersembahkan makalah ini. Dengan tumpahnya darah muliamu, engkau telah memelihara ajaran pemikiran agung. Dengan kekuatan suaramu yang menggemparkan, Risalah mencapai kita, segar dan harum dengan darah syuhada; darahmu serta darah anak-anakmu, sepanjang sejarah. Kami berlindung hanya kepada Allah, Dia tempat kita bergantung; "*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.*"

***

DAFTAR ISTILAH

'ADAM: bukan wujud, lawan dari *wujud* (eksistensi).

'AWSHIYA: para wasi atau wakil Rasul, khususnya menunjuk pada dua belas Imam.

BASATHAH: kesehajaan; sebagai istilah filosofis, ia menunjukkan sesuatu senyawa atau zat, yang tak dapat diuraikan atau dikorupsi.

DALIL: bukti atau argumen; suatu argumen untuk membuktikan hipotesa.

DALIL FALSAFI: bukti atau argumen filosofis, digunakan secara khusus untuk membuktikan eksistensi Tuhan.

DALIL ISTIQRA'I: bukti atau argumen induktif; dalam buku ini digunakan khusus untuk mengindikasikan metode induksi ilmiah untuk membuktikan eksistensi Tuhan.

DIN: agama atau kepercayaan; suatu ideal yang diikuti seseorang dan ingin dibenarkan.

FATWA: (jamak fatawa): pendapat hukum yang dikeluarkan oleh faqih menyangkut masalah yang sedang hangat.

FITHRAH: sesuatu yang asli; khususnya keadaan asli pengetahuan intuitif murni manusia akan Tuhan; secara umum, rasa keagamaan sejati.

AL-GHAYB: tak diketahui, tak terlihat dan tak dapat diraba; biasa digunakan untuk menunjukkan pengetahuan ilahi tentang segala sesuatu yang akan datang, yakni Hari Pengadilan.

HADITS: keterangan, laporan atau pernyataan; secara teknis, kebiasaan atau ucapan yang datang dari Rasul, berdasarkan berbagai otoritas perawi.

HISAB AL-IHTIMALAT: perhitungan, perkiraan atau kalkulasi tingkat kemungkinan, baik positif maupun negatif.

IHTIMAL: (jamak ihtimalat) probabilitas, sesuatu yang mungkin atau dapat terjadi.

IHTIMAL QABLI: terjadi lebih dahulu atau kemungkinan mendahului, yakni mendahului penyelidikan probabilitas sesuatu melalui metode induktif.

IJTIHAD: usaha, khususnya, menimbang opini pribadi yang dicapai melalui usaha kesimpulan, induksi atau analogi.

'*ILLAH*: sebab, istilah teknis yang digunakan dalam filsafat Aristoteles; bandingkan dengan *ma'lul*.

IMAMAH: kepemimpinan, umumnya digunakan untuk melukiskan pemimpin, *imam*, dalam sembahyang; juga ketua keagamaan masyarakat. Secara teknis, istilah ini menunjukkan, otoritas atau kepemimpinan para *imam*, keturunan dan pengganti Rasul.

IMKAN: kemungkinan, digunakan secara filosofis, istilah ini menunjukkan kemungkinan atau potensi sesuatu sebagaimana juga kekuatan eksternal yang dapat mengadakan sesuatu atau yang menyebabkan perubahan besar padanya.

ISTIDLAL: untuk menggunakan argumen atau bukti dalam AL-menegakkan suatu pokok masalah atau hipotesa.

ISTIHALAH: mustahil, lawan dari *imkan* (mungkin).

ISTHINBAT: menyelidiki ke dalam atau menyusupi suatu materi dengan pandangan menyimpulkan ide baru atau prinsip.

JUZ': bagian atau bagian dari keseluruhan; juga digunakan cara filosofis untuk menunjuk pada kekhususan, berlawanan dengan universal, bandingkan dengan *kull*.

KATSRAH: lipatganda atau keragaman,; lawan dari *wahdah* (kesatuan).

KULL: harfiah, seluruh; secara filosofis digunakan untuk makna 'keseluruhan' atau universal, lawan dari *juz'* (bagian).

MA'AD: harfiah kembali; kembalinya ruh ke Tuhan yang merupakan sumber zat (*mabda'*); secara umum bermakna Hari Kebangkitan.

MA'LUL: akibat, istilah filosofis yang digunakan untuk menunjukkan akibat dari sebab; bandingkan dengan *'illah*.

MANTHIQ: harfiah kemampuan bicara, digunakan secara filosofis untuk makna logika.

AL-MANTHIQ ASH-SHURI ASY-SYAKLI: logika formal.

NASHSH: Teks yang dirawikan atau disampaikan, atau pernyataan menegakkan prinsip; secra khusus, penujukkan para *Imam* oleh Rasul.

SYARI'AH: harfiah jalan raya; jalan yang harus diikuti sebagai yang ditentukan oleh hukum suci Islam.

SUNNAH (jamak *sunan*): jalan berat, cara atau teladan, ketika menunjuk *sunnah* Rasul; kebiasaan, ketika menunjukkan pola budaya; hukum universal, bila menunjukkan gejala alam.

TA'AKHKHUR: keturunan atau yang menggantikan sesuatu yang lain; khususnya, rangkaian akibat dari sebab, lawan *taqaddum* (prioritas).

TAHRIF: penyimpangan atau perubahan; khususnya perubahan kitab suci sebelumnya.

TAQADDUM: prioritas atau sesuatu yang mendahului sesuatu yang lain; khususnya, sebab terdahulu terhadap akibat. Lawan

ta'akhkhur (turunan).

TARAKKUB: persenyawaan; lawan dari kesederhanaan; khususnya digunakan untuk membedakan senyawa fana dari kesederhanaan zat abadi.

TAWHID: Kesatuan Ilahi, khususnya pengakuan akan Keesaan Tuhan.

WAHDAH: kesatuan; khususnya zat atau alam, sumber dari *katsrah* (keragaman), yang merupakan lawannya.

WIJDAN: perasaan, sentimen atau hati nurani; sumber reaksi tak sadar manusia terhadap lingkungannya.

WUJUD: eksistensi atau wujud, bermakna bukan sebagai prinsip abstrak, melainkan gaya dinamika atau hadir; lawan dari *'adam* (tidak wujud).

* * *

Sayyid Muhammad Baqir Sadr (1935-1980) lahir di Kazimain, Iran, 25 Zulkaidah 1353 H. dalam kalangan keluarga ulama terkemuka. Ayahnya, Sayyid Haydar. dan kakeknya, Sayyid Ismail, adalah ulama besar.

Ia menjadi yatim pada usia empat tahun. Minat belajarnya telah tampak sejak masa kanak-kanak. Pada usia dua belas ia melanjutkan pendidikan ke Najaf, Irak. Sebelum usia tiga puluh tahun, ia mengajar Hukum Islam di tingkat tertinggi.

Filosof besar yang syahid di Irak 7 April 1980 ini meninggalkan banyak karya, di antaranya, Islam dan Mazhab Ekonomi, (YAPI,1988), Manusia Masa Kini dan Problema Sosial, Falsafatuna (Falsafah Kita), Iqtishaduna (Ekonomi Kita), Al-Bank al-La Ribawi (Bank Tanpa Bunga).

AL-MURSIL, AR-RASUL, AR-RISALAH, yakni Yang Mengutus (Tuhan), Utusan dan Amanat yang Diutuskan, ia membuktikan adanya Al-Mursil (Allah SWT) seraya mengoreksi argumen induktif para filosof neomaterialis dan empiris. Keabsahan Muhammad SAW sebagai ar-Rasul dijelaskan dengan penalaran logis. Ar-Risalah membuktikan keaslian ilahi Kitab Suci Al-Qur'an.